

LAPORAN PENELITIAN

SISTEM HISAB SYEKH H. AIDARUS GHANI DALAM MENENTUKAN AWAL BULAN QAMARIYAH



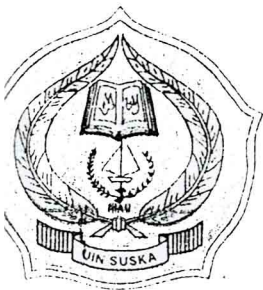
OLEH

Drs. HAJAR, MAg

NIP. 150 228 447

**DIBIYAI OLEH
DAFTAR ISIAN PELAKSANAAN ANGGARAN (DIPA)
UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU
TAHUN ANGGARAN 2008**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2008**



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
هيئة البحوث و التنمية
CENTER FOR RESEARCH AND DEVELOPMENT

Alamat : Jl. KH. A. Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO BOX. 1004 Telp. (0761) - 23175, 26976, 859356
Fax. 0761-21129, web. www.uin-suska.ac.id, E-mail- iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN

No. : Un.04/L.I/TL.03/107/2008

Judul : Sistem Hisab Syikh II. Aidarus Gani dalam Menetapkan
Awal Bulan Qamariyah

Peneliti : Drs. Hajar Hasan, MA

Bidang Ilmu : Ilmu Falak

Fakultas/Unit : Syariah & Ilmu Hukum

Telp/HIP. :

Jenis Peralatan : Terapan

Bentuk Penelitian : Individu

Lokasi : Rokan Hulu

Waktu : Bulan Maret s/d Mei 2008

Telah diseminarkan Pada:

Hari/Tgl: Kamis, 15 Mei 2008

Nara Sumber,


Prof. Dr. Alaidin Koto, MA

Peneliti,

Drs. Hajar Hasan, MA
NIP. 150228447

Mengetahui:

An. Rektor,
Direktur,


Drs. Husni Thamrin, M.Si.
NIP. 150265459

ABSTRAK

Syekh H. Aidarus Ghani adalah seorang ulama dan tokoh masyarakat yang berpengaruh. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa Arab, ilmu fikih, ilmu tauhid dan ilmu falak. Di sinilah perbedaan Syekh H. Aidarus Ghani dengan ulama lain sebab ia menguasai ilmu falak yang jarang dikuasai oleh ulama lain khususnya di daerah Riau.

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Bagaimana system hisab Syekh H. Aidarus Ghani, Apakah ada perbedaan dengan system hisab modern dan Apakah sistem hisab Syekh H. Aidarus Ghani masih relevan untuk dikembangkan.

Tujuan penelitian dan kegunaannya : Untuk mengetahui secara pasti system hisab H. Aidarus Ghani, Mengembangkan system hisab tradisional dan membandingkannya dengan system hisab modern dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu hisab.

Hisab berarti perhitungan atau perkiraan. Apabila hisab dipergunakan untuk menentukan waktu atau menentukan awal bulan maka yang dimaksud ialah mencari dan menentukan posisi dan ketinggian bulan di saat matahari terbenam.

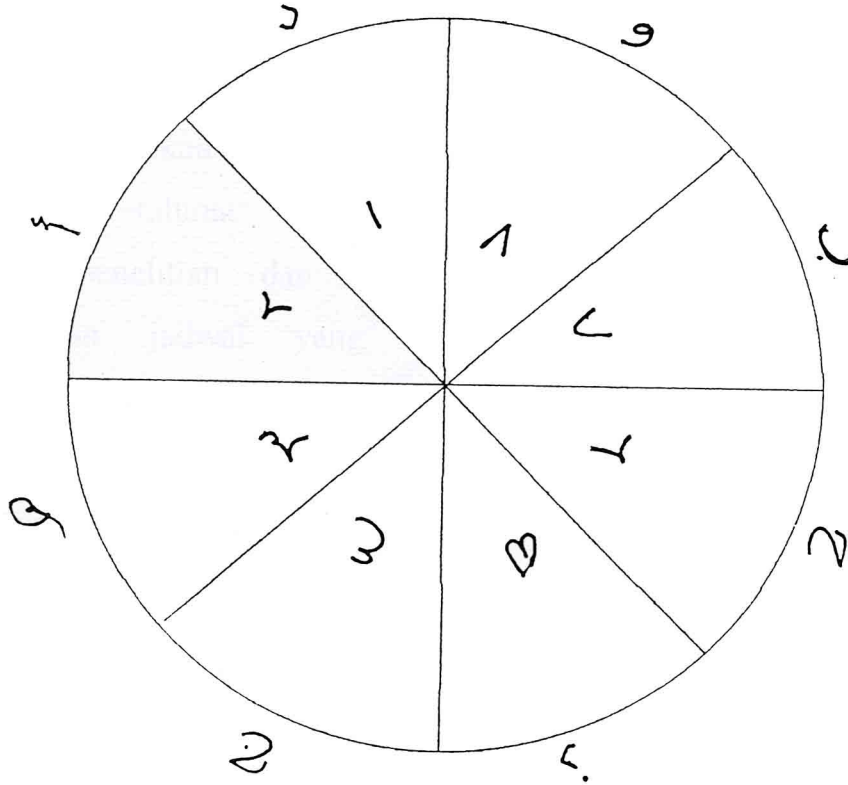
Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Rokan Hulu, karena keluarga Syekh H. Aidarus Ghani dan Pesantrennya pindah ke daerah ini. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumen system hisab H. Aidarus Ghani tentang penetapan awal bulan Qamariyah. Setelah data yang diperlukan terkumpul, baik data lapangan maupun data kepustakaan dilakukan pengelompokkan dan di analisis, kemudian dibandingkan dengan konsep hisab modern. Selanjutnya, data tersebut disusun dalam sebuah laporan penelitian dan di seminarkan.

Temuan penelitian, system hisab Syekh H. Aidarus Ghani berbentuk bulat yang memuat huruf nama tahun, huruf nama bulan dan nilai huruf abjad Arab yang disusun menjadi kalimat $ا لبجد هو ذ حطى$ ($ا = 1$,

ب = 2, ج = 3, د = 4, هـ = 5, و = 6, ز = 7, ح = 8, ط = 9, ی = 10). Berikut penjelasan nama bulan beserta nilainya (Muharram (و) = 6, Shafar (ب) = 2, Rabiul Awal (ج) = 3, Rabiul Akhir, (هـ) = 5, Jumadil Awal (و) = 6, Jumadil Akhir (ا) = 1, Rajab (ب) = 2, Sya'ban (ی) = 10, Ramadhan (هـ) = 5, Syawal (ز) = 7, Zulqaidah (ا) = 1, Zulhijjah (ح) = 3).

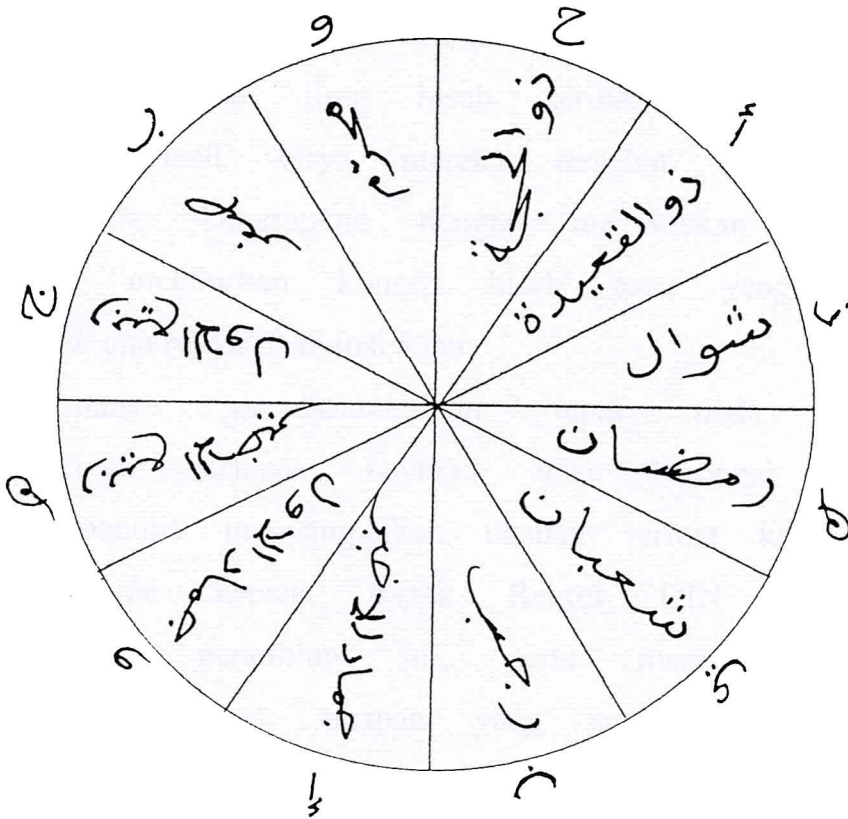
Cara penyelesaiannya, tahun Hijriyah yang akan dicari dibagi 8 hasilnya dikalikan dengan angka 8. perkalian ini dijadikan bilangan yang akan dikurangi dari tahun Hijriyah, sisanya dijadikan patokan mencari hari, tanggal, bulan 1 Qamariyah (Ramadhan). Sisa pengurangan tahun Hijriyah dicocokkan dengan data huruf sanah dan dicari nilainya pada data huruf abjad, kemudian dicari ramadhan dan huruf lambangnya pada data syuhur dan nilainya dalam nilai huruf abjad, kemudian ditambahkan dengan sisa perkalian yang terdapat dalam huruf sanah, hasilnya dijadikan jumlah hari yang dicari dihitung dari hari Kamis. Contoh, tanggal 1 Ramadhan 1429 H. $1429 \text{ H} : 8 = 178 \times 8 = 1424$. $1429 - 1424 = 5$. Angka 5 pada huruf sanah adalah huruf Zal nilainya 7. Bulan Ramadhan lambangnya Ha nilainya 5. Kemudian $7 + 5 = 12$. 12 hari dihitung mulai dari hari Kamis berarti hari Senin. Kesimpulannya, tanggal 1 Ramadhan 1429 H jatuh pada hari Senin bertepatan tanggal 1 September 2008.

هذه أحرف السنة



- أ = 1
- ب = 2
- ج = 3
- د = 4
- هـ = 5
- و = 6
- ز = 7
- ح = 8
- ط = 9
- ي = 10

هذا أحرف الشهور



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur hanya bagi Allah SWT., serta shalawat dan salam di sampaikan kepada rasul yang mulia Nabi Muhammad SAW. Dengan izin, rahmat dan hidayah Nya, penulis dapat menyelesaikan pelaksanaan penelitian dan laporan hasil penelitian ini dengan baik dan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN SUSKA RIAU.

Gagasan dan motivasi untuk meneliti Sistem Penentuan Awal Bulan Qamariyah yang di kembangkan Syekh H. Aidarus Ghani adalah di landasi oleh semangat dan keinginan yang tinggi untuk mengetahui, mempelajari konsep hisab yang di kembangkan dan di praktekkan beliau, dan membandingkannya dengan konsep hisab modern, terutama dalam menentukan awal bulan qamariyah (awal Ramadhan dan Syawal). Kecuali itu, bahwa badan hisab dan rukyat Provinsi Riau berusaha mencari konsep, sistem dan rumus yang dikembangkan para ahli / ulama yang menguasai ilmu hisab, terutama mereka yang berada di Provinsi Riau. Hasil karya mereka tersebut dipadukan dengan sistem hisab yang ada. Diharapkan dengan memadukan kedua metode hisab tersebut akan melahirkan konsep hisab baru yang dijadikan pegangan bagi badan hisab dan rukyat Provinsi Riau.

Terlaksananya penelitian ini tepat pada waktu yang di jadwalkan, tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi – tingginya, pertama kepada bapak Rektor UIN SUSKA RIAU yang telah membiayai penelitian ini, serta memberikan kemudahan dan bantuan lainnya. Kedua, ucapan yang sama disampaikan pula kepada Direktur Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN SUSKA RIAU

yang telah memberikan berbagai bantuan dan kemudahan. Ketiga, ucapan terima kasih disampaikan kepada keluarga Syekh H. Aidarus Ghani, terutama ustadz H. Alaidin Athori (Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam) yang telah memberi izin meneliti sistem hisab yang dikembangkan oleh orang tuanya, dan memberikan data yang diperlukan serta menerima penulis dengan sangat baik.

Ucapan yang sama juga disampaikan kepada semua pihak yang turut membantu terlaksananya penelitian ini, mudah – mudahan bantuan mereka tercatat sebagai amal shaleh dan bernilai ibadah.

Amin ya rabbal ‘alamin.

Pekanbaru, 30 April 2008

Peneliti

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal stroke with a small vertical line intersecting it near the center, and a short horizontal dash at the end.

Drs. Hajar, M.Ag

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | iv |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Penelitian..... | 1 |
| B. Perumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan Penelitian dan Kegunaannya..... | 2 |
| D. Kerangka Pikir..... | 2 |
| E. Jadwal Kegiatan Penelitian..... | 5 |
| BAB II. TINJAUAN KEPUSTAKAAN | |
| A. Dengan Rukyah..... | 6 |
| B. Dengan Taqvim..... | 7 |
| C. Dengan Hisab..... | 7 |
| D. Pembagian Hisab..... | 8 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Lokasi Penelitian..... | 10 |
| B. Metode Pengumpulan Data..... | 10 |
| BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Umum Ilmu Falak dan Sistem Penentuan Awal Bulan Qamariyah..... | 12 |
| B. Sejarah dan Sistem Penentuan Awal Bulan Qamariyah Syekh H. Aidarus Ghani..... | 37 |
| C. Analisa | |
| BAB V. PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 60 |
| B. Rekomendasi..... | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 61 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Syekh H. Aidarus Ghani adalah salah seorang Ulama dan tokoh masyarakat yang berpengaruh. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa Arab, Ilmu Fiqh, Ilmu Tauhid dan Ilmu Falak. Beliau adalah putra Daerah Rokan Hulu, lahir pada awal abad kedua puluh Masehi juga (1926 – 1989).

Barangkali, disinilah perbedaan Ulama yang lain dengan Syekh H. Aidarus Ghani. Sebab secara khusus beliau menguasai Ilmu Falak (Sain) yang jarang dikuasai oleh Ulama lain, khususnya di daerah Riau.

Untuk mengetahui sistem hisab yang dirumuskan Syekh H. Aidarus Ghani secara jelas, perlu dilakukan penelitian secara mendalam dan terarah. Bahkan penelitian ke arah itu amat menarik untuk dikembangkan. Pentingnya penelitian terhadap sistem hisab tersebut bukan hanya karena perlu untuk membuat diskripsi dan analisis terhadap sistem yang disodorkannya, tetapi yang lebih utama untuk mengembangkan teori dasar yang dirumuskannya. Syekh H. Aidarus Ghani dalam menentukan awal bulan qamariyah menggunakan dua sistem, yaitu sistem rukyat dan sistem hisab, dan sistem hisab yang beliau terapkan adalah hisab urfy dan hisab haqiqi. Sekarang Team Hisab dan Rukyat Daerah Tingkat I Provinsi Riau terus mencari rumusan hisab tradisional yang mungkin dipadukan dengan sistem hisab modern, dan kemudian dikembangkan untuk sebagai pegangan dalam menentukan hisab dan rukyat.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana sebenarnya konsep dan sistem hisab yang dikembangkan Syekh H. Aidarus Ghani.
2. Apakah ada perbedaan dan persamaannya dengan Sistem Hisab Modern, khususnya dalam menetapkan awal bulan.
3. Apakah sistem hisab Syekh H. Aidarus Ghani masih relevan untuk dikembangkan pada masa sekarang.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaannya

Yang menjadi tujuan utama dalam penelitian sistem hisab Syekh H. Aidarus Ghani adalah :

1. Untuk mengetahui secara pasti sistem rukyat dan hisab yang dirumuskan Syekh H. Aidarus Gani, dan apakah mungkin dikembangkan masa sekarang.
2. Ingin mengembangkan sistem hisab tradisional yang disodorkan palaky daerah, kemudian membandingkannya dengan sistem hisab modern.
3. Hasil penelitian ini, selain menambah wawasan dalam sistem hisab dan ilmu ketatasuryaan juga sebagai sumbangan ilmu terhadap perpustakaan, serta mengenalkan ketengah masyarakat luas tentang Sistem Hisab Syekh H. Aidarus Ghani.

D. Kerangka Pikir

Tidak sedikit ayat – ayat Al Quran yang menegaskan agar manusia menggunakan akal dan memfungsikan daya nalarnya. Hal yang serupa juga ditegaskan dalam beberapa Hadits Rasulullah S.A.W. Orang – orang yang turut memikirkan terhadap fenomena

yang muncul di alam ini, berarti turut merealisasikan perintah yang terkandung dalam Al Quran dan Hadits Rasulullah S.A.W. Pengamatan seseorang terhadap suatu fenomena alamiah tersebut, kemudian dipelajari dan dianalisis dengan menggunakan akal pikiran, maka lahirlah suatu teori. Dari teori lahirlah ilmu pengetahuan yang diperlukan dalam kehidupan umat manusia, diantaranya ilmu Falak (hisab).

Ilmu Falak yang merupakan bagian terpenting dari ilmu Syari'ah, telah dikenal dan berkembang dalam masyarakat Arab sebelum Islam. Ilmu ini merupakan ilmu penting bagi mereka (terutama bagi para pedagang) dalam melintasi lautan padang pasir. Dengan menguasai Ilmu Falak (pada zaman itu disebut ilmu nujum) mereka dapat mengetahui dengan baik arah yang akan mereka tuju dengan berpedoman kepada mata angin, rasi bintang, peredaran matahari dan bulan. Tentu saja ilmu ini belum terumus secara sistematis dan ilmiah, tetapi diwariskan dari generasi ke generasi melalui lisan dan praktek langsung ke lapangan.

Ketika umat Islam mencapai kejayaannya, ilmu Falak pun tumbuh dan berkembang secara pesat sehingga lahir puluhan Falaky terkemuka di dunia, hasil karya mereka mencerahkan dunia sains di Timur dan di Barat. Sampai pada abad kedua puluh lahirlah tokoh dan Falaky proporsional di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, bahkan di Riau muncul Falaky yang handal seperti K.H. Abdurrahman Yakub, Syekh H. Aidarus Ghani dan lain - lain.

Selain menggunakan rukyah dan hisab urfy, Syekh H. Aidarus Gani juga menentukan awal bulan qamariyah dengan menggunakan hisab urfy dan hisab haqiqi. Cara hisab ini beliau kembangkan dari catatannya ketika belajar kepada gurunya Syekh Ahmad Khatib al-

Mingakabawi, Syekh Akmal al-Dumeiri dan Syekh Ja'far al-Shadiq. Namun data hisab ini tidak terkodifikasi sebagaimana layaknya sebuah buku data hisab, dan beliau pun tidak memiliki buku – buku tersebut selain hanya catatan yang diterimanya ketika belajar. Data hisab yang beliau gunakan berbentuk bulat yang memuat huruf nama tahun, nama bulan dan nilai huruf abjad Arab yang disusun menjadi kalimat

Kemudian dicari bulan yang dihisab dan huruf lambangnya pada data *huruf syuhur* dan dicari nilainya dalam nilai huruf abjad, lalu ditambahkan dengan sisa perkalian yang terdapat dalam *huruf sanah*, hasilnya dijadikan jumlah hari yang akan dihitung mulai dari hari Kamis, karena Rasulullah hijrah pada hari Kamis. Hasilnya hari yang dihitung dari hari Kamis tersebut itulah hari tanggal 1 bulan. Jika hasil pengurangan tahun hijriyah itu nol atau lebih dari delapan maka sisanya dianggap delapan. Sebagai contoh menentukan tanggal 1 Ramadhan 1407 H : $1407 : 8 = 175 \times 8 = 1400$. $1407 - 1400 = 7$. Angka 7 pada data *huruf sanah* = Ba (ب) yang bernilai 2. Ramadhan pada data *huruf Syuhur* = Ha (هـ) yang bernilai 5. Jadi $2 + 5 = 7$. Maka tujuh hari dihitung dari hari Kamis berarti hari Rabu, sehingga tanggal 1 Ramadhan 1407 H jatuh pada hari Rabu yang bertepatan dengan tanggal 9 April 1986 M. Untuk mencari hari tanggal 1 Syawal 1407 H, maka cara mencarinya juga dengan cara hisab di atas. Contohnya : $1407 : 8 = 175 \times 8 = 1400$. $1407 - 1400 = 7$. Angka 7 = Ba (ب) yang bernilai 2. Bulan Syawal pada data *huruf Syuhur* memakai lambing huruf Zal (ز) yang bernilai 7. Jadi $2 + 7 = 9$. Maka sembilan hari dihitung dari hari Kamis berarti hari Jum'at, sehingga tanggal 1 Syawal 1407 H jatuh pada hari Jum'at yang bertepatan dengan tanggal 7 Mei 1986 M.

E. Jadwal Kegiatan Penelitian

1. Pelaksana Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian individu yang dilaksanakan oleh Drs. Hajar Hasan, MA, dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan mulai awal bulan Februari 2008 sampai dengan 30 Mei 2008.

Rincian jadwal penelitian sebagai berikut :

a. Penulisan Proposal penelitian

dan penyerahan ke LPR 2 s/d 10 Februari 2008

b. Pembuatan instrumen / pedoman

Wawancara 11 s/d 15 Februari 2008

c. Penyempurnaan instrumen 16 s/d 20 Februari 2008

d. Pengumpulan data

1. Pengumpulan data pustaka 21 Feb s/d 15 Maret 2008

2. Pengumpulan data lapangan 17 s/d 22 Maret 2008

3. Tabulasi dan pengolahan data 22 s/d 30 Maret 2008

e. Penulisan

1. Penulisan laporan penelitian 1 s/d 30 April 2008

2. Penulisan ringkasan penelitian 1 s/d 5 Mei 2008

3. Seminar hasil penelitian 22 Mei 2008

4. Penyempurnaan laporan akhir
penelitian dan penyerahannya
secara lengkap beserta copy

soft file ke LPP UIN SUSKA 27 s/d 28 Mei 2008

f. Penyelesaian administrasi 29 s/d 30 Mei 2008

BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Ada beberapa cara dalam menetapkan awal bulan Qamariyah

A. Dengan Rukyah

Pengertian *rukya* dalam pembahasan ini adalah melihat bulan baru (*hilal*) dengan cara mengamati *hilal* pada saat matahari terbenam di garis ufuk barat dengan mata telanjang atau dengan menggunakan alat bantu seperti teropong bintang, teleskop dan lainnya¹. Bila seseorang telah melihat *hilal* dengan mata telanjang atau menggunakan alat bantu, maka kesaksiannya dapat diterima.

Bila yang di rukyah (observasi) itu *hilal* Ramadhan ternyata dapat dilihat maka wajib puasa Ramadhan. Dasarnya firman Allah Al Baqarah :

185

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Barang siapa diantara kamu melihat hilal Ramadhan hendaklah ia berpuasa

Kata **شَهِدَ** dalam ayat ini mengandung arti melihat dengan mata kepala, bukan dengan nazar / pikiran.

Dalam salah satu Hadits, Rasulullah bersabda :

صُومُوا لِرُؤْيَايِهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَايِهِ فَإِنْ غَابَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ ثَلَاثِينَ. (متفق عليه)

Artinya : “ Puasalah kamu bila melihat *hilal* (Ramadhan) dan berbukalah bila melihat *hilal* (Syawal), jika *hilal* tidak dapat dilihat karena cuaca buruk atau mendung, maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya’ban tiga puluh hari ”

Ayat dan Hadits diatas menerangkan bahwa penentuan awal Ramadhan dan Syawal dilakukan dengan *rukayah*, yaitu melihat atau mengamati *hilal* pada akhir Sya'ban dan akhir Ramadhan. Hisab baru dilakukan bila keadaan cuaca mendung atau berawan, dan *hisab* yang ditegaskan dalam Hadits diatas adalah *hisab* Urfi.

B. Dengan *Taqwim Hijriyah*

Ahli Ilmu Hisab telah menetapkan jumlah hari pada setiap bulan Qamariyah yaitu : *Muharram* : 30 hari, *Shafar* : 29 hari, *Rabi'ul Awal* : 30 hari, *Rabi'ul Akhir* : 29 hari, *Jumadil Awal* : 30 hari, *Jumadil Akhir* : 29 hari, *Rajab* : 30 hari, *Sya'ban* : 29 hari, *Ramadhan* : 30 hari, *Syawal* : 29 hari, *Dzulqaidah* : 30 hari, *Dzulhijjah* : 30 hari².

Ada sebagian masyarakat berpuasa Ramadhan selama – lamanya 30 hari, dasar yang mereka pegangi adalah *taqwim hijriyah*.

C. Dengan *Hisab* (Perhitungan)

Secara bahasa *hisab* berarti hitungan atau perkiraan³. Apabila *hisab* dipergunakan untuk menentukan waktu atau menentukan awal bulan maka yang dimaksud ialah menentukan posisi dan ketinggian bulan disaat matahari terbenam.

Sehingga dapat diketahui apakah bulan pada saat matahari terbenam sudah diatas ufuk atau belum. Bila sudah diatas ufuk satu atau dua derajat, maka ditetapkan sebagai bulan baru. Bila dihubungkan bulan Ramadhan maka esok harinya umat Islam wajib berpuasa dan bila yang di *hisab* bulan Syawal esok harinya tidak wajib berpuasa karena sudah satu Syawal. Dasar hukum *hisab* adalah :

صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غمى عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين. (رواه البخارى)

Kata **فأكملوا** mengandung makna *hisab*, karena diperintahkan menghitung bilangan hari bulan Sya'ban digenapkan 30 hari.

لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه فان غم عليكم فاقدر
رواه (رواه البخارى)

Artinya : “Jangan kamu berpuasa (Ramadhan) sampai melihat *hilal* dan jangan kamu berbuka (berhari raya) sampai melihatnya (bulan Syawal), jika pada saat itu cuaca mendung / berawan maka perkirakanlah (*hisablah*)”

Hadits diatas menegaskan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan berpuasa bila *hilal* kelihatan. Ini berarti jika *hilal* tidak kelihatan belum berpuasa. Namun, jika pada saat itu cuaca buruk, boleh dilakukan perhitungan atau *hisab*. *Hisab* yang dimaksud disini adalah *Hisab Urfi*.

D. Pembagian *Hisab*

- a. *Hisab Urfi*, yaitu dengan cara penentuan berdasar kalender Islam tanpa menghitung posisi bulan dan matahari, tetapi hanya menggenapkan bilangan bulan Sya'ban dari 29 hari menjadi 30 hari. Keadaan seperti ini dalam ilmu *hisab* dikenal dengan nama *istikmal*. Ini dilakukan setelah dilakukannya *rukya* terlebih dahulu, ternyata *hilal* tidak kelihatan, baru ditetapkan *istikmal*⁴.
- b. *Hisab Hakiki*, sistem *hisab hakiki* memperhitungkan posisi *hilal* atau *ijtima'*, data yang diperlukan adalah astronomi seperti kedudukan matahari, bulan, ketinggian *hilal* dan lain – lain.

Catatan

1. Depag RI., *Pedoman Perhitungan Awal Bula Qamariyah*, Pembinaan Administrasi Hukum dan Peradilan Agama, 1983, hlm. 7
2. Susikna Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, Lazuardi, Yogyakarta, 2001, hlm. 96
3. Dr. A. Rahman Ritonga, MA dkk., *Ensiklopedi Hukum Islam*, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, jilid I, hlm. 304
4. Depag. RI., *Almanak Hisab dan Rukyat*, Badan Peradilan Agama Islam, Jakarta, 1981, hlm. 14

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Rokan Hulu. Alasannya, karena keluarga Syekh H. Aidarus Ghani dan Pesantrennya pindah ke daerah ini. Selain mempelajari karya dan konsep hisab Syekh H. Aidarus Ghani, juga mempelajari biografi singkat, mulai tanggal lahir, tempat lahir, tempat belajar, kiprah, karyanya dan lain – lain. Data tentang biografi diperoleh melalui keluarganya, tokoh masyarakat dan orang – orang yang mengenal secara dekat kiprah Syekh H. Aidarus Ghani.

B. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara terutama dilakukan kepada keluarganya, tokoh agama dan pemuka masyarakat. Wawancara dilakukan secara terarah dan mendalam terhadap responden yang sudah ditetapkan. Untuk itu sebelum turun ke lapangan di siapkan pokok – pokok masalah yang akan diteliti dan dibuat daftar wawancara yang akan ditanyakan secara sistematis.

2. Dokumen

Untuk mengetahui sistem Hisab Syekh H. Aidarus Ghani tentang penetapan bulan baru Qamariyah, perlu data yang diperoleh melalui konsep atau karya tulis yang dibuat oleh Syekh H. Aidarus Ghani. Untuk itu, data dokumen sangat diperlukan. Data dokumen

yang diperoleh, ditelaah secara cermat dan teliti, terutama yang berkenaan dengan sistem Hisab Penetapan awal bulan Qamariyah.

3. Sumber Data Kepustakaan

Selain data tentang biografi Syekh H. Aidarus Ghani dan data dalam menetapkan awal bulan, diperlukan pula data referensi yang berkenaan dengan ilmu falak. Data referensi diambil dari buku – buku yang ditulis oleh para ahli ilmu falak seperti buku yang ditulis oleh Sa'aduddin Djabatik yaitu *Hisab Awal Bulan*, buku yang ditulis Abdurrahim yang berjudul *Ilmu Falak*, buku yang ditulis oleh Susekna yang berjudul *Ilmu Falak Teori dan Praktek* dan lain – lain.

4. Pengolahan Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan sempurna, baik data lapangan maupun data kepustakaan dilakukan pengelompokan dan dianalisis. Kemudian dibandingkan dengan konsep Hisab modern. Selanjutnya, data tersebut disusun dalam sebuah laporan penelitian sementara, berikut diseminarkan. Setelah mendapat masukan, lalu disempurnakan dan akhirnya dibuat laporan penelitian akhir yang sempurna.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Ilmu Falak dan Sistem Penentuan Awal Bulan Qamariyah

1. Pengertian Ilmu Falak dan Kegunaannya

Secara bahasa atau etimologis kata "Falak" berasal dari bahasa Arab yang berarti Lintasan benda – benda langit, dan dalam bahasa Inggris disebut "Orbit" ¹. Nama lain dari Ilmu Falak adalah Ilmu Hisab, karena kajiannya melakukan perhitungan – perhitungan. Kata Falak dan Hisab banyak ditemukan dalam Al Quran, seperti pada surat Al Anbiya' ayat 33 dan surat Yunus ayat 5 dan 40.

Adapun secara istilah atau termologi dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Ensiklopedi Islam

Ilmu falak adalah suatu ilmu yang mempelajari benda – benda langit, matahari, bulan, bintang dan planet – planetnya ².

b. Ensiklopedi Hukum Islam

Ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari benda – benda langit, tentang fisiknya, gerakanya, ukurannya dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya ³.

c. Almanak Hisab Rukyat

Ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda – benda langit, seperti matahari, bulan, bintang – bintang dan benda – benda langitnya, dengan tujuan untuk mengetahui posisi dari benda – benda langit itu serta kedudukannya dari benda – benda langit yang lain ⁴.

Dari rumusan – rumusan di atas dapat dinyatakan bahwa objek formal ilmu falak adalah benda – benda langit, sedangkan objek materialnya adalah lintasan dari benda – benda langit.

Dalam literatur – literatur klasik, ilmu falak sering disebut dengan *ilmu hisab*, bahkan sering pula disamakan dengan astronomi⁵. Studi ilmu falak diarahkan terutama untuk membantu meningkatkan akurasi penentuan posisi atau arah kiblat secara tepat dari berbagai penjuru bagi umat Islam yang tinggal jauh dari Mekkah, menentukan waktu – waktu shalat, menentukan awal bulan Hijriah dan menentukan gerhana.

Kegunaan mempelajari ilmu falak pada dasarnya mempunyai dua kepentingan yang saling berkaitan. *Pertama*, untuk penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk keperluan ini muncul para astronom muslim terkenal (pada abad – abad kemajuan) yang mengembangkan ilmu falak melalui berbagai percobaan dan penelitian secara mendalam. Hasil karya mereka memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern, baik di Timur maupun di Barat. *Kedua*, untuk keperluan yang berkaitan dengan masalah – masalah ibadah, seperti shalat, puasa dan haji. Keperluan ini bersifat pragmatis dan turut menentukan sahnya amal ibadah. Keperluan yang kedua ini meliputi : penentuan arah kiblat, penentuan waktu shalat yang lima, penentuan awal bulan qamariyah untuk puasa, haji dan hari – hari besar Islam serta untuk penentuan saat terjadinya gerhana (bulan dan matahari).

Fungsi ilmu falak dalam ibadah sebagai berikut : *Pertama*, penentuan waktu shalat yang lima. Dalam surat An Nisa' (4) ayat 103 disebutkan bahwa shalat fardhu itu ditentukan waktunya.

Waktu shalat itu dijelaskan pada surat Al Isra' (17) ayat 78 dan Hud (11) ayat 114. Pada surat yang pertama, Allah SWT memerintahkan agar shalat didirikan sejak matahari tergelincir (*duluk asy-syams*) sampai gelap malam (*qasaq al-lail*) dan waktu subuh (*qur'an al-fajr*). Pada surat yang kedua disebutkan agar shalat didirikan pada kedua tepi siang, pagi dan petang (*tarafay an-nahar*) dan pada kedua bagian permulaan malam (*zulafan min al-lail*). Dari kedua ayat diatas Rasulullah SAW, seperti dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Muslim dari Abdullah bin Amr bin As, memberikan penjelasan bahwa shalat itu wajib dilakukan sebanyak lima kali dalam sehari semalam dengan batas – batas waktu tertentu. *Kedua*, penentuan arah kiblat, yakni ke arah mana shalat itu harus menghadap. Dalam surat Al Baqarah (2) ayat 144 Allah berfirman, yang artinya :

"...Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya..."

Ayat ini berarti menghadap ke arah kiblat dan tidak menjelaskan apakah hanya pada waktu shalat atau waktu – waktu lainnya. Rasulullah SAW menegaskan bahwa perintah itu berkaitan dengan pelaksanaan ibadah shalat. Di antaranya disebutkan, Nabi SAW bersabda :

"Bila kamu hendak mendirikan shalat, maka sempurnakanlah wudhu lalu menghadap kiblat dan bertakbirlah" (IIR. Al – Bukhari dan Muslim dari abu Hurairah)

Di sini ulama sepakat dengan pendapat bahwa menghadap ke arah kiblat dalam shalat merupakan syarat syahnya shalat. Bagi orang yang berada di sekitar Masjidil Haram atau di Mekkah,

perintah menghadap kiblat dapat dilakukan dengan mudah dan mendapatkan arah yang tepat. Akan tetapi, orang yang berada jauh dari kedua tempat itu kemungkinan besar mendapatkan kesulitan untuk memperoleh arah yang tepat jika hanya mengandalkan perkiraan semata tanpa menggunakan perhitungan yang cermat. Penentuan arah melalui perkiraan dapat melahirkan beberapa kemungkinan; mungkin tepat benar ke arah kiblat, mungkin hanya benar arahnya (*jihahnya*) saja, atau bahkan mungkin arahnya tidak tepat. *Ketiga*, penentuan awal bulan qamariyah. Ilmu falak sangat diperlukan untuk menentukan awal dan akhir bulan Ramadhan, bulan Zulhijjah, shalat gerhana, perhitungan *haul* (tahun) untuk zakat kekayaan dan penentuan hari – hari besar Islam.

Selanjutnya, dengan ilmu falak setiap muslim dapat memastikan ke mana arah kiblat bagi suatu tempat di permukaan bumi yang jauh dari Mekkah. Dengannya pula setiap muslim dapat mengetahui waktu shalat sudah tiba atau matahari sudah terbenam untuk berbuka puasa. Dengannya juga perukyat dapat mengarahkan pandangannya ke posisi hilal. Dengan demikian, ilmu falak atau ilmu hisab dapat menumbuhkan keyakinan bagi setiap muslim dalam melakukan ibadah, sehingga ibadahnya lebih khusyuk ⁶.

2. Pengertian Bulan Qamariyah dan Dasar Hukum Penentuan - nya

Salah satu kebutuhan manusia dalam hidup bermasyarakat adalah sistem penanggalan atau kalender. Penanggalan ini tiada lain adalah sistem satuan – satuan ukuran waktu yang digunakan untuk mencatat peristiwa – peristiwa penting, baik mengenai

kehidupan manusia itu sendiri atau kejadian alam di lingkungan sekitarnya. Satuan – satuan ukuran waktu adalah hari, minggu, bulan, tahun dan seterusnya.

Pada garis besarnya ada dua macam sistem penanggalan. Yaitu yang didasarkan pada peredaran bumi mengelilingi matahari (dikenal dengan *sistem syamsiyah, solar system* atau *tahun surya*) dan yang didasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi (dikenal dengan *sistem qamariyah, lunar system* atau *tahun candra*)⁷.

Jadi, yang dimaksud bulan qamariyah, perhitungan dalam menetapkan jumlah hari, lama satu bulan dan penetapan tahun baru didasarkan kepada peredaran bulan. Perhitungan seperti ini dikenal dengan penanggalan / kalender Tahun *Hijriyah* atau Tahun Islam.

Sedangkan perhitungan yang didasarkan kepada peredaran matahari dikenal dengan penanggalan / kalender *Syamsiyah* atau kalender *Masehi*.

Dalam *Encyclopedia Britanica* disebutkan bahwa sistem kalender yang berkembang di dunia sejak zaman kuno sampai era modern adalah sebagai berikut :

- a. Kalender Sistem Primitif (*Primitve Calender System*)
- b. Kalender Barat (*Western Calender*) yang meliputi :
 - 1) Kalender Romawi
 - 2) Kalender Julian
 - 3) Kalender Gregorius, dan
 - 4) Kalender Perpertual
- c. Kalender Cina (*Chinese Calender*)
- d. Kalender Mesir (*Egyptian Calender*)
- e. Kalender Hindu (*Hindu Calender*)

- f. Kalender Babilonia (*Babylonia Calender*)
- g. Kalender Yahudi (*Jewish Calender*)
- h. Kalender Yunani (*Greek Calender*)
- i. Kalender Islam (*Muslim Calender*)
- j. Kalender Amerika Tengah (*Middle America Calender*)⁸.

Kesepuluh sistem kalender di atas memiliki sistem dan cara – cara yang berbeda dalam menentukan penanggalan serta mempunyai anggaran – anggaran tersendiri pula. Tetapi pada intinya berpangkal pada *Solar Calender* dan *Lunar Calender*. Di antara kalender – kalender tersebut yang banyak digunakan di seluruh dunia adalah *Western Calender*, yang terkenal dengan sebutan *Kalender Masehi*.

Kalender Masehi telah mengalami modifikasi – modifikasi sesuai dengan tuntunan zaman. Pada era Romawi satu tahun terdiri atas 12 bulan, sama dengan 355 hari dengan rincian sebagai berikut:

| | |
|---------------|---------|
| a. Martius | 31 hari |
| b. Aprilis | 29 hari |
| c. Maius | 31 hari |
| d. Iunius | 29 hari |
| e. Quantilis | 31 hari |
| f. Sextilis | 29 hari |
| g. September | 29 hari |
| h. October | 31 hari |
| i. November | 29 hari |
| j. December | 29 hari |
| k. Ianuarius | 29 hari |
| l. Februarius | 28 hari |

Pada era Julius Caesar kalender Masehi mengalami perubahan, semula satu tahun berumur 355 hari berubah menjadi $365 \frac{1}{4}$ hari atau 365,25 hari. Kalender ini terkenal dengan istilah *Kalender Julian*. Adapun rincian perubahannya sebagai berikut :

| | |
|---------------------|-----------------------------|
| <i>a.</i> January | 31 hari |
| <i>b.</i> March | 31 hari |
| <i>c.</i> May | 31 hari |
| <i>d.</i> July | 31 hari |
| <i>e.</i> September | 31 hari |
| <i>f.</i> November | 31 hari |
| <i>g.</i> April | 30 hari |
| <i>h.</i> June | 30 hari |
| <i>i.</i> August | 30 hari |
| <i>j.</i> October | 30 hari |
| <i>k.</i> December | 30 hari |
| <i>l.</i> February | 29 / 30 hari ⁹ . |

Setelah berlangsung selama 15 abad muncul keraguan mengenai kebenaran sistem kalender Julian. Satu hal yang menarik perhatian untuk mengungkap kesalahan sistem ini ialah saat penentuan wafatnya Isa al-Masih (*Easterday*) yang diyakini oleh orang – orang Masehi hari itu jatuh pada hari Minggu setelah bulan purnama (*full moon*) yang selalu terjadi setelah tanggal 21 Maret. Ternyata pada realitasnya telah terjadi pergeseran karena saat peringatan wafatnya Nabi Isa tidak lagi jatuh pada hari Minggu setelah terjadi bulan purnama ketika matahari berada di titik Aries, melainkan sudah lewat beberapa hari. Keragu – raguan seperti itu mengetuk hati paus Gregorius XIII untuk menyusun koreksi – koreksi. Maka pada hari Kamis tanggal 4 Oktober 1582, Paus

Gregorius atau saran Klavius melakukan koreksi, yaitu memotong 10 hari dengan memerintahkan agar keesokan harinya tidak lagi dibaca Jumat tanggal 5 Oktober 1582. Pergeseran dilakukan dengan tujuan agar peringatan wafatnya Nabi Isa betul – betul sesuai dengan realitas sesungguhnya, yaitu jatuh pada bulan purnama setelah matahari melintas titik Aries.

Satu tahun syamsiah lamanya 365 hari untuk tahun – tahun pendek dan – 365 hari untuk tahun panjang, sedangkan tahun qamariyah lamanya 354 hari untuk tahun pendek dan 355 hari untuk tahun panjang. Dengan demikian perhitungan tahun qamariyah akan lebih cepat sekitar 10 sampai 11 hari setiap tahun, jika dibandingkan dengan perhitungan tahun syamsiyah.

Tahun syamsiyah dan tahun qamariyah sama – sama terdiri dari 12 bulan. Bulan – bulan dalam perhitungan sistem tahun syamsiyah terdiri dari 30 atau 31 hari kecuali bulan kedua (Februari) yang hanya berumur 28 hari pada tahun pendek 29 hari pada tahun panjang. Sedangkan bulan – bulan dalam perhitungan tahun qamariyah hanya terdiri dari 29 atau 30 hari, tidak pernah lebih atau kurang.

Walaupun sudah ada usaha – usaha untuk mengganti sistem perhitungan syamsiyah dengan perhitungan sistem lain, namun sampai sekarang perhitungan sistem syamsiyah ini masih merupakan sistem penanggalan yang dipergunakan secara internasional, demikian juga dengan sistem perhitungan qamariyah.

Di Indonesia, di samping perhitungan sistem syamsiyah juga dipergunakan perhitungan sistem qamariyah. Perhitungan penanggalan Jawa (Tahun Saka) dan penanggalan Islam (Tahun

Hijriyah) adalah kalender – kalender yang hidup di masyarakat Indonesia yang mempergunakan sistem qamariyah¹⁰.

Adapun dasar hukum penentuan bulan qamariyah dapat dikemukakan sebagai berikut :

يسئلوك عن الأهله ط قل هي مواقيت للناس والحج ط وليس البر بان تأ
توااليوت من ظهورها ولكن البر من اتقى ع وأتوااليوت من أبوابها ص
واتقوا الله لعلمكم تفلهون (البقرة : ١٨٩)

Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit.

Katakanlah : Bulan sabit itu adalah tanda – tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji, dan bukanlah kebaktian memasuki rumah – rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaktian itu ialah kebaktian orang yang bertaqwa. Dan masuklah ke rumah – rumah itu dari pintu – pintunya, dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung¹¹.

(Al Baqarah : 189)

هو الذى جعل الشمس ضياء واقمر نورا وقدره منازل لتعلموا عدد السنين
والحساب ما خلق الله ذلك الا بالحق يفصل الايت لقوم يعلمون

(يونس ٥)

Artinya : Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan ditetapkannya manazilah – manazilah (tempat – tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan

dengan hak. Dia menjelaskan tanda – tanda (kebesaran-Nya) kepada orang – orang yang mengetahui¹².

(Yunus : 5)

وجعلنا الليل والنهار آيتين فمحونا آية الليل وجعلنا آية النهار مبصرة لتبتغوا
فضلا من ربكم ولتعلموا عدد السنين والحساب وكل شيء فصلناه تفصلا
(الأسماء : ١٢)

Artinya : Dan kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam, dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun – tahun dan perhitungan. Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas¹³.

(Al Isra' : 12)

وعلمت وبا لنجم هم يهتدون (النحل : ١٦)

Artinya : Dan (Dia ciptakan) tanda – tanda (petunjuk jalan). Dan dengan bintang – bintang inilah mereka – mereka mendapat petunjuk¹⁴.

(An Nahl : 16)

ان عدة الشهور عند الله اثنا عشر شهرا فى كتب الله يوم خلق السموات
والارض (التوبة : ٣٦)

Artinya : Bahwasanya bilangan bulan itu di sisi Allah dua belas bulan dalam kitab Allah dari hari ia menjadikan segala langit dan bumi¹⁵.

(At Taubah : 36)

فمن شهد منكم الشهر فليصمه (البقرة : ١٨٥)

Artinya : Barang siapa di antara kamu hadir (di Negeri tempat tinggalnya) di bulan itu. Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu¹⁶.

(Al Baqarah : 185)

الشمس والقمر بحسبان (الرحمن : ٥)

Artinya : Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan¹⁷.

(Ar Rahman : 5)

والشمس تجري لمستقر لها ذلك تقدر العزيزا لعليم (يس : ٣٨)

Artinya : Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa Lagi Maha Mengetahui¹⁸.

(Yassin : 38)

وهو الذي خلق الليل والنهار والشمس والقمر كل في فلك يسبحون

(الأنبياء : ٣٣)

Artinya : Dan Dia-lah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan, masing – masing dari keduanya itu beredar di dalam garis peredaran¹⁹.

(Al Anbiya' : 33)

ان خيار عباد الله الذين يرا عون الشمس والقمر لذكر الله (رواية الطبراني)

Artinya : *Sesungguhnya hamba – hamba Allah yang baik ialah yang selalu memperhatikan matahari dan bulan, untuk mengingat Allah.*

(Diriwayatkan oleh At Tabrani)

تعلموا من النجوم ما تهتدون به في ظلمات البر والبحر ثم انتهوا
(رواه اناسي)

Artinya : *Pelajarilah keadaan bintang – bintang supaya kamu mendapat petunjuk dalam kegelapan darat dan laut, lalu berhentilah.*

(Diriwayatkan oleh An Nasai)

صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غبي عليكم فأكملوا العدد
(رواه مسلم)

Artinya : *Berpuasalah kamu karena melihat hilal dan berbukalah kamu karena melihat hilal.*

(Diriwayatkan oleh Muslim)

صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غبي عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين.
(رواه متفق عليه)

Artinya : *Berpuasalah kamu karena melihat hilal dan berbukalah kamu karena melihat hilal. Bila hilal tertutup debu atasmu, maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban tigapuluh²⁰.*

صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن حال بينكم وبينه سحب فأكملوا عدة
شعبان ثلاثين (رواه احمد بن حنبل)

Artinya : Berpuasalah kamu sekalian karena melihat hilal, dan berbukalah kamu sekalian karena melihat hilal. Bila menghalang antara kamu dan hilal oleh awan, maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban.

(Riwayat Ahmad bin Hambal)

صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن أغمى عليكم فاقدروا له ثلاثين
(رواه مسلم)

Artinya : Berpuasalah kamu sekalian karena melihat hilal, dan berbukalah kamu sekalian karena melihat hilal. Bila hilal itu tertutup awan atasmu, maka takdirkanlah ia tiga puluh hari.

(Riwayat Imam Muslim)

إذا رأيتم الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فأفطروا فإن غم عليكم فاقدروا
له (رواه مسلم)

Artinya : Bila kamu melihat hilal, maka berpuasalah, dan bila kamu melihat hilal maka berbukalah. Bila hilal itu tertutup awan maka takdirkanlah ia²¹.

(Riwayat Imam Muslim)

Ali Bin Abi Thalib berkata :

قال علي رضي الله عنه من اقتبس علما من النجوم من حملة القرآن از داد به
ایمانا و یقینا

" Barang siapa mempelajari ilmu pengetahuan tentang bintang – bintang (benda – benda langit), sedangkan ia dari orang yang

sudah memahami Al Quran niscaya bertambahlah iman dari keyakinannya "

Syekh Al – Akhdhari berkata :

وا علم بأن العلم بالانجوم علم شريف ليس بالمدوم
لأنه يفيد في الأوقات كالفجر والأسحار والساعات
وهكذا يليق بالعباد حين قيا مهم الي الأوراد

" Ketahuilah bahwasanya ilmu nujum (ilmu falak) itu ilmu yang mulia, bukan ilmu yang tercela. Karena ilmu falak itu berguna untuk penentuan waktu – waktu, seperti waktu fajar, sahur. Begitu pula berguna bagi hamba – hamba Allah, kapan mereka harus bangun untuk melakukan ibadah²² "

3. Tokoh Terkemuka Ilmu Falak

Pada abad – abad kemajuan (keemasan) Islam, umat Islam memberikan informasi kontribusi terhadap perkembangan ilmu falak atau astronomi ini, seperti juga terhadap bidang ilmu lainnya. Salah seorang ulama Islam yang muncul sebagai ahli ilmu falak terkemuka adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi yang mengarang buku berjudul *Kitab al-Mukhtasar fi Hisab al-Jahr wa al-Muqabalah* sekitar tahun 210 H / 825 M di Bagdad. Buku ini sangat mempengaruhi pemikiran cendikiawan – cendikiawan Eropa dan kemudian diterjemahkan sebagian ke dalam bahasa Latin oleh Robert Chester pada tahun 535 H / 1140 M dengan judul *Liber algebras et almucabola*, dan pada tahun 1247 H / 1831 M diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Frederic Rosen²³.

Menurut E.J. Brill tahun kelahiran dan kematian Al – Khawarizmi tidak diketahui secara tepat. Berdasarkan penelitian H. Suter, Al – Khawarizmi meninggal sekitar tahun 232 H (846 / 847 M). Selain itu juga dituturkan oleh Muhammad Farid Wajdi bahwa Al – Khawarizmi meninggal pada tahun 305 H. Dari pendapat – pendapat di atas, menurut penulis yang lebih mendekati kebenaran adalah pendapat pertama, karena Al – Khawarizmi hidup pada masa pemerintahan Al – Ma'mun²⁴.

Selain Al – Khawarizmi, tokoh – tokoh dari kalangan Islam yang ikut membangun dan mengembangkan ilmu falak adalah :

- a. Abu Ma'syar al-Falaky (w. 272 H / 885 M)

Karya – karyanya, antara lain *Isbatul Ulum* dan *Haiatul Falak*²⁵

- b. Jabir Batany (w. 319 H / 931 M)

Ia telah menetapkan letak bintang. Ia juga menciptakan alat teropong bintang yang ajaib. Kitabnya yang terkenal adalah *Kitabu Ma'rifati Buruj Baina Arbail Falak*²⁶.

- c. Abdul Raihan al-Biruni (363 – 440 H / 973 – 1048 M)

Salah satu karyanya ialah *Qunun al-Ma'udi* (sebuah ensiklopedia astronomi yang dipersembahkan kepada Sultan Mas'ud Mahmud), yang ditulis pada tahun 421 H / 1030 M. Selain ahli dalam ilmu falak, ia juga menguasai berbagai bidang ilmu lainnya, seperti filsafat, matematika, geografi dan fisika. Menurut Prof. Achmad Baiquni, Al-Biruni adalah orang yang pertama menolak teori Ptolomeus, dan menganggap teori geosentris tidak masuk akal²⁷.

- d. Al – Farghani

Seorang ahli falak yang berasal dari Farghana, Transoxania, sebuah kota yang terletak di tepi Sungai Sardaria, Uzbekistan.

Di Barat, semua ahli astronomi pada abad pertengahan mengenalnya dengan sebutan Alfraganus. Nama lengkapnya adalah Abu al-Abbas Ahmad bin Muhammad bin Katsir al-Farghani. Hampir semua referensi sepakat bahwa Al – Farghani adalah tokoh terkemuka dan seorang ahli falak yang hidup semasa Khalifah Al-Ma'mun (813 – 133 M), sampai masa kematian Khalifah Al-Mutawakkil (847 – 881 M). Karya utamanya yang masih tetap bertahan dalam bahasa Arab masih tersimpan baik di Oxford, Paris, Kairo dan di Perpustakaan Princeton University dengan judul yang berbeda – beda. Diantaranya adalah *Jawami ilm an-Nujum wa al-Harakat as-Samawiyya*, *Ushul 'Ilm an-Nujum*, *Al – Madkhal ila 'Ilm hayat al-Falak* dan *Kitab al-Fushul ats-Tsalatsin*. Semuanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin Spanyol oleh John Hispalensis dari Seville dan Gerard dari Cremona pada tahun 1493 M.

- e. Nasiruddin at-Tusi (Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad bin al-Hasan Nasiruddin at-Tusi, 598 – 673 H / 1201 – 1274 M)
Dalam bidang ini, ia merupakan tokoh yang sangat menonjol di antara ilmuwan dan peneliti muslim lainnya. Penelitiannya antara lain mengenai " lintasan, ukuran dan jarak planet Merkurius ", " terbit dan terbenam ", " ukuran dan jarak matahari dengan bulan ", dan " kenaikan bintang – bintang ". Di antara karya tulisnya dalam bidang ini adalah *Al-Mutawassit baina al-Handasah wa al-Hai'ah* (kumpulan karya terjemahan dari Yunani tentang geometri dan astronomi), *At-Tadzkirah fi ilm al-Hai'ah* (sebuah karya hasil penyelidikan dalam bidang astronomi) dan *Zubdah al-Hai'ah* (intisari astronomi).

f. Muhammad Turghay Ulughbek (797 – 853 H / 1394 – 1449 M)
Ia dikenal sebagai ahli falak dan yang membangun observatorium di Samarkand pada tahun 823 H / 1420 M.

Patut diketahui bahwa semua karya tersebut di atas masih bergaya dan bernuansa geosentris. Artinya karya – karya tersebut masih banyak dipengaruhi oleh Ptolomeus, yang menempatkan bumi sebagai pusat peredaran planet – planet dan matahari. Asumsi ini didasarkan pada kenyataan sejarah bahwa teori heliosentrik yang dibangun oleh Copernicus baru muncul abad XVI M. Meskipun pada uraian sebelumnya disebutkan Al-Biruni telah mengkritik teori geosentris.

Di Indonesia ilmu falak juga berkembang pesat. Ulama yang pertama kali terkenal sebagai ahli ilmu falak Indonesia adalah Syekh Taher Jalaluddin al-Azhari (1286 – 1377 H / 1869 – 1957 M) dengan karya – karyanya, antara lain *Pati Kiraan Pada Menentukan Waktu Yang Lima* (Singapura : Al-Ahmadiyyah Press, 1357 H / 1938 M) dan *Natijatul Ummi (The Almanac : Muslim and Christian Calender and Direction if Qiblat According to Shafie Sect*, Taiping, Perak : Matba'ah Al – Zainiyah, 1951), kemudian Syekh Muhammad Djamil Djambek (15 Sya'ban 1279 – 16 Safar 1367 H / 2 Februari 1862 – 30 Desember 1947 M) dengan karyanya *Diya'al Nirin fi ma Yata'alla qu bil kawakibin*, suatu rentetan tabel mengenai perhitungan waktu. Kemudian diteruskan oleh anaknya Saadodddin Djambek (1330 – 1398 H / 1911 – 1977 M)²⁸. Untuk mengenang jasa Saadodddin dalam bidang ilmu falak didirikan laboratorium ilmu hisab di kampus IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat – Jakarta, laboratorium tersebut diberi nama *Laboratorium Saadodddin Djambek*. Sayangnya

laboratorium tersebut kini tidak digunakan secara maksimal. Di antara murid – murid Saadod'din yang kini menjadi tokoh hisab adalah H. Abdur Rachim. Beliau adalah staff pengajar Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Wakil Ketua Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama RI. Jabatan lainnya adalah Ketua Bagian Hisab dan Pengembangan Tafsir Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah Periode 1995 – 2000. Karya – karyanya yang berkaitan dengan ilmu falak di antaranya : *Mengapa Bilangan Ramadhan 1389 H ditetapkan 30 hari ?* (1969), *Ufuq Mar'i sebagai Lingkaran Pemisah antara Terbit dan Terbenamnya Benda – benda Langit* (1970), *Ilmu Falak* (1983) dan *Kalender Internasional*.

4. Sistem Penentuan Awal Bulan Qamariyah

Ada beberapa cara dalam menetapkan awal bulan Qamariyah

a. Dengan Rukyah

Pengertian *rukya* dalam pembahasan ini adalah melihat bulan baru (*hilal*) dengan cara mengamati *hilal* pada saat matahari terbenam di garis ufuk barat dengan mata telanjang atau dengan menggunakan alat bantu seperti teropong bintang, teleskop dan lainnya. Bila seseorang telah melihat *hilal* dengan mata telanjang atau menggunakan alat bantu, maka kesaksiannya dapat diterima.

Bila yang di rukyah (observasi) itu *hilal* Ramadhan ternyata dapat dilihat maka wajib puasa Ramadhan. Dasarnya firman Allah Al Baqarah : 185

فمن شهد منكم الشهر فليصمه

*Barang siapa diantara kamu melihat hilal (Ramadhan) hendaklah berpuasa*²⁹

Kata **شهد** dalam ayat ini mengandung arti melihat dengan mata kepala, bukan dengan nazar / pikiran.

Dalam salah satu Hadits, Rasulullah bersabda :

صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غبي عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين. (متفق عليه)

Artinya : “Puasalah kamu bila melihat hilal (Ramadhan) dan berbukalah bila melihat hilal (Syawal), jika hilal tidak dapat dilihat karena cuaca buruk atau mendung, maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya’ban tiga puluh hari”

Ayat dan Hadits diatas menerangkan bahwa penentuan awal Ramadhan dan Syawal dilakukan dengan *rukyah*, yaitu melihat atau mengamati *hilal* pada akhir Sya’ban dan akhir Ramadhan. Hisab baru dilakukan bila keadaan cuaca mendung atau berawan, dan *hisab* yang ditegaskan dalam Hadits diatas adalah *hisab* Urfi.

b. Dengan Taqwim Hijriyah

Ahli Ilmu Hisab telah menetapkan jumlah hari pada setiap bulan Qamariyah yaitu : *Muharram* : 30 hari, *Shafar* : 29 hari, *Rabi’ul Awal* : 30 hari, *Rabi’ul Akhir* : 29 hari, *Jumadil Awal* : 30 hari, *Jumadil Akhir* : 29 hari, *Rajab* : 30 hari, *Sya’ban* : 29 hari, *Ramadhan* : 30 hari, *Syawal* : 29 hari, *Dzulqaidah* : 30 hari, *Dzulhijjah* : 30 hari.

Ada sebagian masyarakat berpuasa Ramadhan selama – lamanya 30 hari, dasar yang mereka pegangi adalah *taqwim hijriyah*.

c. Dengan *Hisab* (Perhitungan)

Secara bahasa *hisab* berarti hitungan atau perkiraan. Apabila *hisab* dipergunakan untuk menentukan waktu atau menentukan awal bulan maka yang dimaksud ialah menentukan posisi dan ketinggian bulan disaat matahari terbenam.

Sehingga dapat diketahui apakah bulan pada saat matahari terbenam sudah diatas ufuk atau belum. Bila sudah diatas ufuk satu atau dua derajat, maka ditetapkan sebagai bulan baru. Bila dihubungkan bulan Ramadhan maka esok harinya umat Islam wajib berpuasa dan bila yang di*hisab* bulan Syawal esok harinya tidak wajib berpuasa karena sudah satu Syawal. Dasar hukum *hisab* adalah :

صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غمى عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين. (رواه البخارى)

Kata *فأكملوا* mengandung makna *hisab*, karena diperintahkan menghitung bilangan hari bulan Sya'ban digenapkan 30 hari.

لا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فاقدرؤاله (رواه البخارى)

Artinya : “Jangan kamu berpuasa (Ramadhan) sampai melihat hilal dan jangan kamu berbuka (berhari raya) sampai melihatnya (bulan Syawal), jika pada saat itu cuaca mendung/berawan maka perkirakanlah (*hisablah*)³⁰”

Hadits diatas menegaskan bahwa Rasulullah SAW memerintahkan berpuasa bila *hilal* kelihatan. Ini berarti jika *hilal* tidak kelihatan belum berpuasa. Namun, jika pada saat itu cuaca

buruk, boleh dilakukan perhitungan atau *hisab*. *Hisab* yang dimaksud disini adalah *Hisab Urfi*.

d. **Pembagian *Hisab***

- 1) *Hisab Urfi*, yaitu dengan cara penentuan berdasar kalender Islam tanpa menghitung posisi bulan dan matahari, tetapi hanya menggenapkan bilangan bulan Sya'ban dari 29 hari menjadi 30 hari. Kedaan seperti ini dalam ilmu *hisab* dikenal dengan nama *istikmal*. Ini dilakukan setelah dilakukannya *ruk'yah* terlebih dahulu, ternyata *hilal* tidak kelihatan, baru ditetapkan *istikmal*.
- 2) *Hisab Hakiki*, sistem *hisab hakiki* memperhitungkan posisi *hilal* atau *ijtima'*, data yang diperlukan adalah astronomi seperti kedudukan matahari, bulan, ketinggian *hilal* dan lain - lain.

Sistem *hisab* ini didasarkan kepada peredaran bulan dan bumi yang sebenarnya. Menurut sistem ini umur tiap bulan tidaklah tetap dan juga tidak beraturan, melainkan kadang – kadang 2 bulan berturut – turut umurnya 29 hari atau 30 hari, atau kadang – kadang pula bergantian seperti menurut perhitungan *hisab urfi*.

Dalam praktek perhitungannya, sistem ini mempergunakan data sebenarnya dari gerak bulan dan bumi serta mempergunakan kaidah – kaidah ilmu ukur segitiga bola.

Sistem *hisab hakiki* dianggap lebih sesuai dengan yang dimaksud oleh syara' sebab dalam prakteknya sistem ini memperhitungkan kapan *hilal* akan muncul / wujud. Sehingga sistem *hisab* inilah yang ada kaitannya dengan pelaksanaan ibadah.

Terdapat beberapa aliran dalam menentukan masuknya bulan baru dengan mempergunakan sistem *hisab hakiki* ini. Pada garis

besarnya ada dua golongan, yaitu yang berpedoman kepada ijtima' semata dan yang berpedoman kepada posisi bulan di atas ufuk pada saat matahari terbenam.

Jika diuraikan lagi, maka akan terdapat 4 golongan, yaitu :

a) Golongan yang berpedoman kepada ijtima' qoblal ghurub

Golongan ini menetapkan bahwa jika ijtima' terjadi sebelum matahari terbenam, maka malam harinya sudah dianggap bulan baru, sedang jika ijtima' terjadi setelah matahari terbenam maka malam itu dan keesokan harinya ditetapkan sebagai tanggal 30 bulan yang sedang berlangsung.

Sistem ini sama sekali tidak mempersoalkan rukyat. Juga tidak memperhitungkan posisi hilal dari ufuk. Asal sebelum matahari terbenam sudah terjadi ijtima', walaupun hilal masih dibawah ufuk, maka malam hari itu berarti sudah termasuk bulan baru.

Sistem ini lebih menitik-beratkan kepada penggunaan astronomi murni. Dalam Ilmu Astronomi dikatakan bahwa bulan baru itu terjadi sejak matahari dan bulan dalam keadaan konjungsi (ijtima'). Sistem ini menghubungkan ijtima' dengan saat terbenam matahari, sebab mempunyai anggapan bahwa hari menurut Islam adalah dimulai dari terbenam matahari sampai terbenam matahari berikutnya. Malam mendahului siang.

Jadi logikanya menurut sistem ini, bahwa ijtima' adalah pemisah di antara dua bulan qamariyah, namun oleh karena hari menurut Islam dimulai sejak terbenam matahari, maka kalau ijtima' terjadi sebelum terbenam matahari, malam itu sudah dianggap masuk bulan baru dan kalau ijtima' terjadi setelah terbenam matahari maka malam itu masih merupakan bagian dari bulan yang sedang berlangsung.

Ringkasnya, yang dijadikan ukuran ialah apakah ijtima' itu terjadi sebelum tibanya batas hari (saat matahari terbenam) atau sesudahnya.

b) Golongan yang berpedoman kepada ijtima' qoblal fajri

Seperti apa yang disinyalir oleh beberapa ahli bahwa akhir – akhir ini timbul suatu pendapat baru yang menghendaki permulaan bulan qamariyah ditentukan oleh kejadian ijtima' sebelum terbit fajar. Alasannya karena saat terjadi ijtima' tidak ada sangkut pautnya dengan kejadian matahari terbenam dan tidak ada dalil yang kuat bahwa batas hari adalah saat matahari terbenam.

Menurut sistem ini, jika ijtima' terjadi sebelum terbit fajar, maka malam itu sudah masuk awal bulan lalu, walaupun pada saat matahari terbenam pada malam itu belum terjadi ijtima'.

Jika kita perhatikan , pendapat ini semata-mata berpegang pada astronomi murni dan menentukan saat terbitnya fajar sebagai permulaan hari. Pendapat ini mengambil pengertian dari perintah dimulainya berpuasa secara harian. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 187 : *"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam yaitu fajar"*

c) Golongan yang berpedoman kepada posisi hilal di atas ufuk hakiki

Menurut golongan ini untuk masuknya tanggal satu bulan qamariah, posisi hilal harus sudah berada diatas ufuk hakiki.

Sistem ini tidak memperhitungkan pengaruh tinggi tempat si peninjau. Demikian pula jari – jari bulan, paralaks dan refraksi tidak turut diperhitungkan. Sistem ini memperhitungkan posisi bulan tidak untuk dilihat. Lain halnya dengan perhitungan matahari terbenam, golongan ini memperhitungkan unsur-unsur diatas,

sebab mereka mempergunakan pengertian matahari seperti apa yang dilihat atau menurut istilah mar'i .

Ringkasnya, sistem ini berpendapat bahwa jika setelah terjadi ijtima', hilal sudah wujud diatas ufuk hakiki pada saat matahari terbenam, maka malamnya sudah dianggap bulan baru, sebaliknya jika pada saat terbenam matahari hilal masih berada dibawah ufuk hakiki maka malam itu belum dianggap sebagai bulan baru.

d) Golongan yang berpedoman kepada posisi hilal yang mungkin dapat di rukyat (Imkanur rukyat)

Untuk menetapkan masuknya awal bulan baru, golongan ini mengemukakan bahwa pada saat matahari terbenam setelah terjadi ijtima' hilal harus mempunyai posisi sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk dapat dilihat. Para ahli yang termasuk golongan ini tidak sependapat tentang berapa ukuran ketinggian hilal yang mungkin dapat dilakukan rukyat bilfi'li. Ada yang mengatakan 8, 7, 6, 5 dan lain sebagainya.

Disamping ukuran ketinggian sebagai syarat untuk dapat terlihat hilalnya, ada pula yang menentukan unsur lainnya. Dalam konferensi internasional tentang penentuan awal bulan qamariyah yang diadakan di Turki tahun 1978 dinyatakan bahwa untuk dapat terlihatnya hilal ada 2 (dua) syarat yang harus dipenuhi, yaitu " ketinggian" hilal di atas tidak kurang dari 5 dan "sudut pandang" antara hilal dan matahari tidak kurang dari 8 derajat.

Salah satu cara dalam penentuan awal bulan Qamariyah, contoh dalam menetapkan 1 Ramadhan 1429 H, bertepatan hari, tanggal, bulan dan tahun berapa menurut kalender Masehi³¹.

Cara penyelesaiannya :

$$1428 : 30 = 47 \text{ sisa } 18 \text{ tahun}$$

$$30 \times 354 = 10620$$

$$30 \times 8^j = 240^j : 24 = 10^h$$

$$30 \times 48^m = 1440 : 60 = 24^j : 24^j = 1^h$$

$$30 \times 8^d = 240 : 60 = 4^m$$

$$(10620 + 10631 \times 47 = 499657)$$

$$18 \times 354 = 6372$$

$$18 \times 8^j = 144 : 24 = 6^h$$

$$18 \times 48^m = 864 : 60 = 14,4^j$$

$$18 \times 8^d = 144 : 60 = 2,4^m$$

$$(6372 + 7 = 6378)$$

$$499657 + 6378 + 237 = 506272 \text{ (data B)}$$

$$A = 22 \ 70 \ 16$$

$$B = 50 \ 62 \ 72$$

$$C = \underline{\quad 13 \quad}$$

$$D = 73 \ 33 \ 01 : 1461 = 501 \times 4 \ 2004 + 3 = 2007$$

$$\underline{73 \ 19 \ 61}$$

$$1340 : 365 = 3$$

$$\underline{1095 -}$$

$$245 - 244 = 1 \text{ September } 2008$$

Jadi, tanggal 1 Ramadhan 1429 H, jatuh pada hari Senin tanggal 1 September 2008.

B. Sejarah dan Sistem Penentuan Awal Bulan Qamariyah Syekh H. Aidarus Ghani

1. Biografi Syekh H. Aidarus Ghani

a. Kelahiran dan Keluarga Syekh H. Aidarus Ghani

Syekh H. Aidarus Ghani adalah salah seorang tokoh masyarakat ulama besar di Kabupaten Kampar – Riau. Beliau lahir di desa Batu Bersurat kecamatan XIII Koto Kampar pada tahun 1926. Beliau berasal dari keturunan seorang ulama besar dan tokoh tasawuf beraliran tarekat Naqshabandiyah yaitu Syekh H. Abdul Ghani al-Khalidi, yang pernah berguru kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi di Mekkah selama 20 tahun³². Syekh H. Aidarus Ghani adalah anak tertua dari enam orang bersaudara, yang salah seorang di antaranya bernama Amir Ghani, mantan anggota DPRD Tk. II Kampar.

Sebagai seorang putra ulama besar dan ahli tasawuf, Syekh H. Aidarus Ghani dan saudara – saudaranya dididik dengan ajaran agama Islam secara ketat. Sewaktu kecil, mereka langsung mendapat pendidikan agama dari ayahnya. Lingkungan masyarakat yang agamis turut pula mendukung pembentukan pribadi mereka menjadi muslim yang baik, namun hanya Syekh H. Aidarus Ghani yang mewarisi kedudukan ayahnya sebagai ulama dan tokoh tasawuf di desa Batu Bersurat. Beberapa keistimewaan beliau sejak kecil adalah otaknya yang cerdas dan pembawaannya yang tenang serta ramah – tamah kepada siapa pun, penyayang binatang dan sangat tidak suka melihat burung dikurung disangkar kecuali kalau sepasang. Jika ia melihat burung disangkar itu hanya seekor maka

ia akan membelinya dengan harga berapa pun lalu dilepaskannya, dan ia tidak pernah meninggalkan shalat fardhu sejak berumur tujuh tahun. Demikian pula ia sangat rutin melaksanakan shalat sunat rawatib dan shalat sunat tahajjud setiap malam serta mengamalkan wirid – wirid panjang. Puasa Senin Kamis pun senantiasa dilakukannya sampai akhir hayatnya³³.

b. Pendidikan Syekh H. Aidarus Ghani

Sebagai keturunan ulama dan tokoh pendidik, Syekh H. Aidarus Ghani hidup di lingkungan pendidikan tradisional yang dikelola oleh ayahnya, yaitu pendidikan agama yang dilaksanakan di Surau secara *halaqah* (duduk melingkar dengan bersila)³⁴. Syekh H. Aidarus Ghani al-Khalidi, sebagai seorang ayah dan sekaligus sebagai guru menanamkan kepada anak – anaknya agar mencintai ilmu. Pendidikan formal yang dilakukan Syekh H. Aidarus Ghani adalah Sekolah Rakyat (SR) yang ia jalani dari tahun 1933 – 1940 di desa Batu Bersurat. Setelah tamat Sekolah Rakyat, ia melanjutkan belajar agama kepada abangnya, H. Muhammad Zein, di Kuok selama dua tahun setengah. Kemudian ia melanjutkan pendidikan ke Tiakar Payakumbuh, disana ia berguru kepada Syekh Ibrahim selama dua tahun setengah. Pada tahun 1945 Syekh H. Aidarus Ghani kembali ke Batu Bersurat (daerah kelahirannya), oleh ayahnya ia diperintahkan mengikuti dan berguru kepada Syekh Muhammad Wali ke Aceh untuk melanjutkan pendidikan agamanya disana, tepatnya di Pesantren / Madrasah Islamiyah Tapak Tuan. Syekh H. Aidarus Ghani belajar disana sampai tahun 1956. Syekh Muhammad Wali adalah murid Syekh H. Abdul Ghani al-Khalidi, ia ahli dalam bidang tasawuf³⁵. Ia juga menguasai ilmu secara mendalam dalam bidang ilmu Syariah

atau Fiqh. Beliau tokoh dan ulama besar di Aceh ketika itu, namun hal itu tidak membuat beliau merasa puas, ia terus belajar kepada ulama – ulama yang ada di Sumatera Barat, itu pun belum juga membuatnya berhenti menemui ulama terkemuka untuk meminta ilmu. Suatu ketika ia menyatakan keinginannya mendalami tasawuf, lalu ia disarankan oleh guru – gurunya agar pergi ke Batu Bersurat dan berguru kepada Syekh H. Abdul Ghani al-Khalidi. Saran ini ia laksanakan, karena Syekh Muhammad Wali sudah mempunyai ilmu yang mendalam, Syekh H. Abdul Ghani al-Khalidi hanya sekedar melengkapinya dan kemudian mengangkatnya (membaiai) menjadi guru tarekat Naqsabandiyah untuk wilayah Tapak Tuan, Aceh. Ketika akan kembali ke Aceh, Syekh Muhammad Wali mengajak Syekh H. Aidarus Ghani ke Aceh untuk belajar disana untuk memperdalam pengetahuan dalam bidang ilmu syari'ah dan ilmu tasawuf. Di sanalah ia belajar sampai tahun 1956. syekh Muhammad Wali ini pulalah yang membaiai Syekh H. Abdul Ghani untuk menjadi guru tarekat Naqsabandiyah. Disamping itu beliau juga mempelajari salah satu cabang ilmu, yaitu ilmu falak atau ilmu hisab rukyat sehingga ia juga ahli dalam bidang ini. Dalam bidang ilmu tasawuf, Syekh H. Aidarus Ghani sudah diakui sebagai Syekh Mursyid yang ke 43 dalam silsilah yang ia terima dari gurunya, di mana posisi yang ke 42 dan 41 masing – masing ditempati oleh Syekh Muhammad Wali dan Syekh H. Abdul Ghani al-Khalidi. Setelah menamatkan pelajarannya di Aceh, ia pun kembali ke Batu Bersurat untuk melanjutkan pekerjaan ayahnya mendidik masyarakat dengan mendirikan Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Darussalam di desa Batu Bersurat³⁶.

Disamping mendirikan pesantren, ia juga meneruskan pengajaran tarekat sebagaimana yang telah dirintis oleh ayahnya di surau yang terdapat di lokasi pesantren dan mengadakan suluk selama bulan Ramadhan. Prinsipnya dalam mengajarkan tarekat adalah tarekat untuk syariat dan syariat untuk tarekat, maksudnya pengajaran tarekat diadakan agar masyarakat memahami syariat dan ilmu syariat yang telah didapatkan melalui pesantren agar dilaksanakan melalui tarekat. Untuk itulah, disamping mendirikan pesantren ia juga mendirikan surau suluk³⁷.

c. Kiprah Syekh H. Aidarus Ghani

Sebagai salah seorang tokoh masyarakat, baik di desa Batu Bersurat maupun di daerah Kampar, Syekh H. Aidarus Ghani memfokuskan tiga peran penting di tengah masyarakat, yaitu sebagai ulama, sebagai pendidik (pimpinan pesantren) dan sebagai tokoh tasawuf. Ketiga peran ini ia jalani tanpa pamrih sampai akhir hayatnya.

Sebagai ulama, Syekh H. Aidarus Ghani mempunyai kedudukan yang terhormat di kalangan ulama yang ada di Kabupaten Kampar, bahkan di Provinsi Riau. Beliau termasuk ulama panutan yang sangat dihormati, baik oleh masyarakat maupun Pemerintah Daerah Riau. Beliau selalu didatangi dan dikunjungi oleh berbagai lapisan masyarakat dan pejabat untuk meminta nasehat dan fatwa. Ia juga selalu menjaga integritas pribadi dan kapasitas intelektualnya dari pengaruh partai politik manapun selama bantuan itu ditujukan untuk memajukan umat dan pendidikan Islam dan tidak bersifat mengikat.

Dalam bidang pendidikan, Syekh H. Aidarus Ghani merupakan salah seorang tokoh pendidikan Islam di Riau. Ia memulai kegiatan

di bidang pendidikan Islam sejak tahun 1956, yaitu sejak ia kembali dari Aceh. Pendidikan yang pernah dirintis oleh ayahnya dengan sistem halaqah di surau dirubahnya dengan sistem klasikal tanpa meninggalkan sistem halaqah. Sistem klasikal dilaksanakan di pesantren yaitu gabungan antara kurikulum nasional, namun sebagian besar materi pelajarannya adalah pelajaran agama. Setiap murid dibagi dalam tujuh tingkatan kelas, di mana pendidikan pesantren ini dilaksanakan selama tujuh tahun. Empat tahun pertama adalah pendidikan untuk tingkat Tsanawiyah dan tiga tahun berikutnya adalah untuk tingkat Aliyah. Pola halaqah tetap beliau pertahankan, dimana pola ini beliau terapkan sebagai tambahan pelajaran di kelas ketika mengajar ilmu – ilmu agama seperti tafsir, fiqh, tauhid, hadits dan ilmu – ilmu agama lainnya yang dilaksanakan setelah shalat subuh dan shalat maghrib. Pengajaran tarekat dan sulukpun dilaksanakan secara halaqah di surau suluknya selama bulan Ramadhan. Melalui kegiatan tarekat dan suluk inilah beliau mengajari masyarakat umum tentang *syariat, tarekat, hakikat* dan *makripat*.

Para alumni pondok pesantren MTI Darussalam tidak hanya melanjutkan pendidikannya di dalam negeri, tetapi sudah banyak pula yang melanjutkan pendidikannya di luar negeri (Timur Tengah), terutama Al – Azhar dan Darul Ulum, Mesir, Tunisia, Syiria dan Pakistan. Sampai sekarang, setiap alumni dari pesantren MTI Darussalam yang berminat melanjutkan pendidikannya di Mesir langsung diterima bila disertai rekomendasi dari pimpinan pesantren ini. Hal ini menunjukkan ketokohnya di dalam kancah pendidikan Islam sudah diakui sampai keluar negeri³⁸.

Tempat pengajaran tasawuf di Kabupaten Kampar dulu tersebar diberbagai tempat seperti desa Batu Bersurat, Muara Nikum, Gunung sahilan, Tandun, Aliantan, Rokan, Pulau Gadang, Tanjung Berulak Air Tiris dan Sekijang. Di antara tempat – tempat tersebut diatas, desa Batu Bersurat dianggap sebagai pusat pengajaran tasawuf yang tertua. Pengajaran taswuf di tempat ini dirintis oleh Syekh H. Abdul Ghani al-Khalidi, seorang ulama terkemuka yang pernah berguru kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi di Mekkah selama 20 tahun. Setelah Syekh H. Abdul Ghani al-Khalidi wafat, Syekh H. Aidarus Ghani yang telah kembali daari menuntut ilmu di Aceh selama 11 tahun (1945 – 1956) dibaiaat untuk menggantikan ayahnya. Beliau menjadi Syekh Mursyid yang ke 43 dalam silsilah guru – guru tarekat Naqsabandiyah yang dikembangkan di daerah Batu Bersurat dan sekitarnya.

Murid – murid Syekh H. Aidarus Ghani selain berasal dari kalangan santri PP MTI Darussalam, ada juga yang datang dari berbagai daerah di Provinsi Riau dan bahkan tidak jarang ada yang datang dari jemaah tarekat Naqsabandiyah dari luar Riau. Pendidikan tasawuf dimulai dengan mengamalkan ajaran tarekat Naqsabandiyah, lalu diadakan suluk dua kali dalam setahun yang salah satu waktunya yaitu sepuluh hari sebelum puasa Ramadhan sampai akhir bulan Ramadhan. Dalam setiap kegiatan suluk, ada diantara peserta suluk yang mendapat semacam limpahan karunia dari Allah SWT yang bentuk dan kapan datangnya hanya diketahui oleh guru tarekat (Syekh Mursyid). Dengan mendapat limpahan karunia ini, seorang peserta suluk diberi gelar *khalifah* oleh gurunya sesuai dengan sifat limpahan (*faidh*) yang datang

kepadanya, misalnya gelar khalifah saleh, khalifah sabar dan lain – lain.

Sebagai tokoh tasawuf yang sudah mumpuni, Syekh H. Aidarus Ghani yang dengan segala ke-*istiqamah*-annya menjalankan segala perintah Allah, ia pun mendapatkan keistimewaan dan kemuliaan dari Allah yang dalam istilah tasawuf disebut dengan *karomah*. Tanda – tanda karomah yang dapat disaksikan oleh orang – orang yang pernah bergaul dan berguru padanya, antara lain :

- 1) Ia dapat mengetahui maksud orang yang datang berkunjung sebelum orang tersebut mengutarakannya.
- 2) Ia selalu membeli burung yang dikurung di sangkar jika burung itu hanya seekor saja dan kemudian dilepaskannya. Bila pemilik burung itu menolak menjual burungnya itu maka dengan kudrat Allah tak lama kemudian burung itu akan mati. Ia berpendapat bahwa binatang itu punya nafsu syahwat yang mesti ia salurkan dan tidak boleh dikekang oleh manusia.
- 3) Jika ada orang yang berniat jahat kepadanya, maka orang tersebut tiba– tiba melihat sesuatu makhluk yang sangat menakutkan dan baru hilang kalau ia sudah minta maaf.
- 4) Jika ada di antara muridnya yang bodoh, sering beliau memegang kepala murid tersebut dan membacakan doa serta meniup kepalanya, dan dengan izin Allah maka murid tersebut menjadi encer otaknya.
- 5) Jika beliau kehujanan ditengah jalan, maka ia terus saja berjalan dan satu meter sekelilingnya pun tidak terkena oleh hujan.

- 6) Jika ada anggota suluk yang bermain – main atau banyak tidur ketika mengamalkan amalan suluk, beliau segera tahu dan mengingatkan agar jangan main – main atau lebih baik pulang saja.
- 7) Ketika wilayah Batu Bersurat dan sekitarnya akan ditenggelamkan untuk proyek PLTA Koto Panjang, maka sebelum kuburnya dibongkar untuk di[indahkan, setiap malam penduduk desa tersebut melihat cahaya terpancar dari lokasi kuburnya. Dan ketika kuburnya dibongkar maka jasadnya ditemukan masih utuh dan tidak rusak padahal sudah terkubur lebih kurang sekitar enam tahun³⁹.

d. Wafatnya

Syekh H. Aidarus Ghani wafat pada tanggal 19 Agustus 1989 di desa Batu Bersurat dengan meninggalkan seorang istri dan tujuh orang anak, yaitu H. Alaidin Athori bin Aidarus, Lc. (1956), Nel Amani Binti Aidarus (1958), Hemyati binti Aidarus (1960), Nuraini binti Aidarus (1965), Ahmad Damyati bin Aidarus, SH (1967), Fahrul Razi bin Aidarus, Lc (1970), Asfaraini bin Aidarus, S.Ag (1973) dan Ita Siarmuna binti Aidarus (1977). Makamnya sekarang sudah dipindahkan ke dusun Saran desa Kabun, tepatnya di lokasi PP. MTI Darussalam sekarang. Kemangkatannya merupakan kehilangan bagi umat Islam di Kampar dan Riau, karena telah kehilangan seorang ulama panutan, tokoh pendidikan Islam dan tokoh tasawuf⁴⁰.

2. Sistem Syekh H. Aidarus Ghani Dalam Menentukan Awal bulan Qamariyah

Ada dua cara yang dipraktekkan Syekh H. Aidarus Ghani dalam menetapkan awal bulan, yaitu :

a. Dengan Rukyat (melihat Hilal)

Rukyat yang dipraktekkan oleh Syekh H. Aidarus Ghani adalah dengan cara melihat langsung posisi dan ketinggian hilal tanpa menggunakan alat bantu, seperti teropong bintang dan lain – lain. Kegiatan rukyat seperti itu beliau lakukan pada akhir bulan qamariyah, umpamanya pada tanggal 29 Sya'ban untuk menentukan awal bulan Ramadhan (puasa).

Dasar yang beliau pegangi dalam melakukan rukyat adalah Hadits Nabi SAW. yang diriwayatkan Abi Daud

قال ابن عمر: ترا الناس الهلال فاخبرت رسول الله صلى الله عليه وسلم
انى رأيتَه فصام وأمر الناس بصيامه (رواه ابو داود)

Ibnu Umar berkata : Orang – orang sibuk melihat hilal Ramadhan, saya mengabarkan kepada Rasulullah bahwa saya telah melihat Hilal (Ramadhan), lantas Rasulullah berpuasa dan beliau memerintahkan orang – orang supaya berpuasa (Hadits riwayat Abu Daud)⁴¹

إذا رأيتموا الهلال فصوموا وإذا رأيتموه فافطروا فان غم عليكم
فصوموا ثلاثين (رواه مسلم)

Apabila kamu melihat Hilal (Ramadhan) hendaklah kamu berpuasa dan apabila kamu telah melihat hilal (Syawal) hendaklah kamu berhari raya fitri, tetapi jika cuaca mendung (sehingga hilal Ramadhan tidak terlihat) maka laksanakan olehmu puasa Ramadhan tiga puluh hari. (Hadits riwayat Muslim)⁴²

Pengertian rukyah yang dipahaminya dari hadits diatas adalah melihat anak bulan dengan mata kepala tanpa memakai alat bantu. Untuk mendapatkan pengamatan terhadap hilal secara sempurna,

beliau selalu pergi kesebuah bukit bernama Bukit Kincung, yaitu suatu dataran yang tinggi yang terletak kira – kira 5 kilometer sebelah utara desa Batu Bersurat (antara Batu Bersurat dengan desa Tanjung Alai). Dari sinilah beliau melakukan pengamatan apakah hilal bisa diamati dan dilihat. Meskipun beliau tidak menggunakan alat bantu dalam melihat hilal, namun tidak ada halangan baginya untuk melihat langsung karena ia melihat bukan hanya dengan mata kepala, tetapi juga melihat dengan mata batin (bashir). Kemampuan ini beliau peroleh melalui limpahan karunia Allah yang menurut istilah tasawuf disebut sebagai salah satu tanda – tanda *karomah*. Namun hal ini tidak dapat dipastikan oleh anak – anak Syekh H. Aidarus Ghani sendiri, apakah beliau juga melihat dengan mata batin dalam melihat hilal atau tidak, karena beliau pun tidak pernah menyampaikan hal itu kepada anak – anaknya atau kepada murid – muridnya.

Menurut M. Zain Abdullah, orang yang sudah mendapatkan limpahan karunia Allah berupa predikat *karomah* biasanya disebut dengan *Wali*. Mereka dapat melakukan perbuatan – perbuatan yang aneh – aneh yang tidak mampu dilakukan oleh manusia biasa. Hal ini terjadi karena jiwanya yang bersih dari noda – noda dosa dan hatinya senantiasa taqwa kepada Allah⁴³.

Setelah Syekh H. Aidarus Ghani berusia lanjut dan ia tidak memungkinkan lagi untuk pergi ke Bukit Kincung untuk melakukan pengamatan terhadap hilal, maka beliau mengutus beberapa orang yang dipercayainya untuk menggantikannya melihat hilal (bulan baru). Di antara mereka yang pernah diutus untuk melihat hilal adalah anaknya yaitu H. Alaidin Athori Aidarus.Lc, yang sekarang dipercaya memimpin Pondok Pesantren

MTI Darussalam Kabun. Setelah mereka kembali dari pemantauan tersebut, mereka melaporkan apakah berhasil melihat hilal atau tidak. Jika mereka berhasil melihatnya dan bersedia bersumpah atas keterangannya maka Syekh H. Aidarus Ghani langsung mengumumkan kepada masyarakat bahwa besok paginya berpuasa.

b. Dengan Hisab

Hisab yang dipegangi Syekh H. Aidarus Ghani yaitu :

1) Hisab Urfi

Apabila hilal Ramadhan tidak berhasil dirukyat karena cuaca mendung, maka beliau menggunakan hisab urfi, yaitu dengan menggenapkan bilangan bulan Sya'ban 30 hari. Bila bulan Sya'ban digenapkan 30 hari, maka bulan Ramadhan 29 hari. Dasar hisab urfy yang beliau lakukan didasarkan kepada Hadits

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم صوموا الرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غبي عليكم فأ
كملوا العدد عدة شعبان ثلاثين. (متفق عليه)

Artinya : *Berpuasalah kamu karena melihat hilal dan berbukalah kamu karena melihat hilal. Bila hilal terlindung mendung, maka sempurnakan bilangan bulan Sya'ban tigapuluh⁴⁴.*

2) Hisab Haqiqi

Selain menggunakan rukyah dan hisab urfy, Syekh H. Aidarus Ghani juga menentukan awal Ramadhan, Syawal dengan menggunakan hisab haqiqi. Cara hisab ini beliau peroleh dan kembangkan dari catatannya ketika belajar kepada gurunya Syekh Muhammad Wali di Aceh, yang menurut gurunya ilmu hisab ini berasal dari Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, Syekh Akmal

al-Dumeiri dan Syekh Ja'far al-Shadiq. Namun data hisab ini tidak terkondifikasi sebagaimana layaknya sebuah buku data hisab dan beliau pun tidak memiliki buku – buku tersebut selain hanya catatan yang diterimanya ketika belajar. Data hisab yang beliau gunakan berbentuk bulat yang memuat huruf nama tahun, huruf nama bulan dan nilai huruf abjad Arab yang disusun menjadi kalimat.

ابجد هوذ حطى

(Abjad Hawiz Haly)

Keterangannya sebagai berikut :

- | | | | |
|--------|------|-----------------------|--------|
| (أ) | Alif | dengan nilai satu | (1) |
| (ب) | Ba | dengan nilai dua | (2) |
| (ج) | Jim | dengan nilai tiga | (3) |
| (د) | Dal | dengan nilai empat | (4) |
| (هـ) | Ha | dengan nilai lima | (5) |
| (و) | Waw | dengan nilai enam | (6) |
| (ز) | Zal | dengan nilai tujuh | (7) |
| (ح) | Ha | dengan nilai delapan | (8) |
| (ط) | Tha | dengan nilai sembilan | (9) |
| (ي) | Ya | dengan nilai sepuluh | (10) |

Untuk nama – nama bulan qamariyah dilambangkan dengan huruf Hijaiyah dan diberi nilai, penjelasannya dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Bulan Muharram dilambangkan dengan huruf waw (و) dengan nilai enam (6)
2. Bulan Shafar dilambangkan dengan huruf ba (ب) dengan nilai dua (2)
3. Bulan Rabi'ul Awal dilambangkan dengan huruf jim (ج) dengan nilai tiga (3)
4. Bulan Rabi'ul Akhir dilambangkan dengan huruf ha (هـ) dengan nilai lima (5)
5. Bulan Jumadil Awal dilambangkan dengan huruf waw (و) dengan nilai enam (6)
6. Bulan Jumadil Akhir dilambangkan dengan huruf alif (ا) dengan nilai satu (1)
7. Bulan Rajab dilambangkan dengan huruf ba (ب) dengan nilai dua (2)
8. Bulan Sya'ban dilambangkan dengan huruf ya (ي) dengan nilai sepuluh (10)
9. Bulan Ramadhan dilambangkan dengan huruf ha (هـ) dengan nilai lima (5)
10. Bulan Syawal dilambangkan dengan huruf zal (ذ) dengan nilai tujuh (7)
11. Bulan Zulqaidah dilambangkan dengan huruf alif (ا) dengan nilai satu (1)
12. Bulan Zulhijjah dilambangkan dengan huruf (ج) dengan nilai tiga (3) (8)

Uraian diatas dapat diringkas sebagai berikut :

1. Muharram nilai 6 lambang huruf و
2. Syafar nilai 2 lambang huruf ب
3. Rabi'ul Awal nilai 3 lambang huruf ج

4. Rabi'ul Akhir nilai 5 lambang huruf هـ
5. Jumadil Awal nilai 6 lambang huruf و
6. Jumadil Akhir nilai 1 lambang huruf ا
7. Rajab nilai 2 lambang huruf ب
8. Sya'ban nilai 10 lambang huruf ي
9. Ramadhan nilai 5 lambang huruf هـ
10. Syawal nilai 7 lambang huruf ذ
11. Zulqaidah nilai 1 lambang huruf ا
12. Zulhijjah nilai 3 lambang huruf ح⁴⁵

Cara perhitungan atau penyelesaiannya sebagai berikut; tahun Hijriyah yang akan dicari dibagi delapan, hasilnya dikalikan pula dengan delapan. Hasil perkalian ini dijadikan bilangan yang akan dikurangi dari tahun Hijriyah. Sisanya dijadikan patokan untuk mencari hari tanggal 1 bulan Qamariyah (Ramadhan). Kemudian sisa pengurangan tahun hijriyah tersebut dicocokkan dengan data *huruf Sanah* lalu dicari nilainya pada data nilai huruf abjad, kemudian dicari Ramadhan dan huruf lambangnya pada data *huruf Syuhur* dan dicari nilainya dalam nilai huruf abjad, lalu ditambahkan dengan sisa perkalian yang terdapat dalam *huruf Sanah*, hasilnya dijadikan jumlah hari yang dicari, dihitung mulai dari hari Kamis, karena Rasulullah hijrah pada hari Kamis. Hasilnya hari yang dihitung dari hari Kamis tersebut itulah hari tanggal 1 Ramadhan. Jika hasil pengurangan tahun hijriyah itu nol atau lebih dari delapan maka sisanya dianggap delapan. Sebagai contoh : $1407 : 8 = 175 \times 8 = 1400$. $1407 - 1400 = 7$. Angka 7 pada data *huruf Sanah* = Ba (ب) yang bernilai 2. Ramadhan pada data *huruf Syuhur* = Ha (هـ) yang bernilai 5. Jadi $2 + 5 = 7$. Maka tujuh

hari dihitung dari hari Kamis berarti hari Rabu, sehingga tanggal 1 Ramadhan 1407 H jatuh pada hari Rabu yang bertepatan dengan tanggal 9 April 1986 M. Untuk mencari hari tanggal 1 Syawal 1407 H, maka cara mencarinya juga dengan cara hisab diatas. Contohnya : $1407 : 8 = 175 \times 8 = 1400$. $1407 - 1400 = 7$. Angka 7 = Ba (ب) yang bernilai 2. Bulan Syawal pada data *huruf Syuhur* (ذ) f Zalmemakai lambing huru yang bernilai 7. Jadi $2 + 7 = 9$. Maka sembilan hari dihitung dari hari Kamis berarti hari Jum'at, sehingga tanggal 1 Syawal 1407 H jatuh pada hari Jum'at yang bertepatan dengan tanggal 7 Mei 1986 M.

Contoh berikutnya tanggal 1 Ramadhan 1408 H. $1408 : 8 = 176 \times 8 = 1408$. $1408 - 1408 = 0$. Jika hasil pengurangannya nol maka dianggap delapan. Jadi 8 pada data *huruf Sanah* = Waw (و) yang bernilai 6. Ramadhan = Ha (هـ) yang bernilai 5. Jadi $6 + 5 = 11$. 11 hari dihitung dari hari Kamis berarti hari Minggu. Jadi tanggal 1 Ramadhan 1408 H jatuh pada hari Minggu yang bertepatan dengan tanggal 28 Maret 1987. Untuk mengetahui hari tanggal 1 Syawal 1408 H, $1408 : 8 = 176 \times 8 = 1408$. $1408 - 1408 = 0$. Sisa nol dijadikan delapan. $8 =$ Waw (و) yang bernilai 6. Bulan Syawal = Zal (ذ) yang bernilai 7. Jadi $6 + 7 = 13$. 13 hari dihitung dari hari Kamis berarti hari Selasa. Jadi tanggal 1 Syawal 1408 H jatuh pada hari Selasa bertepatan dengan tanggal 21 April 1987 M⁴.

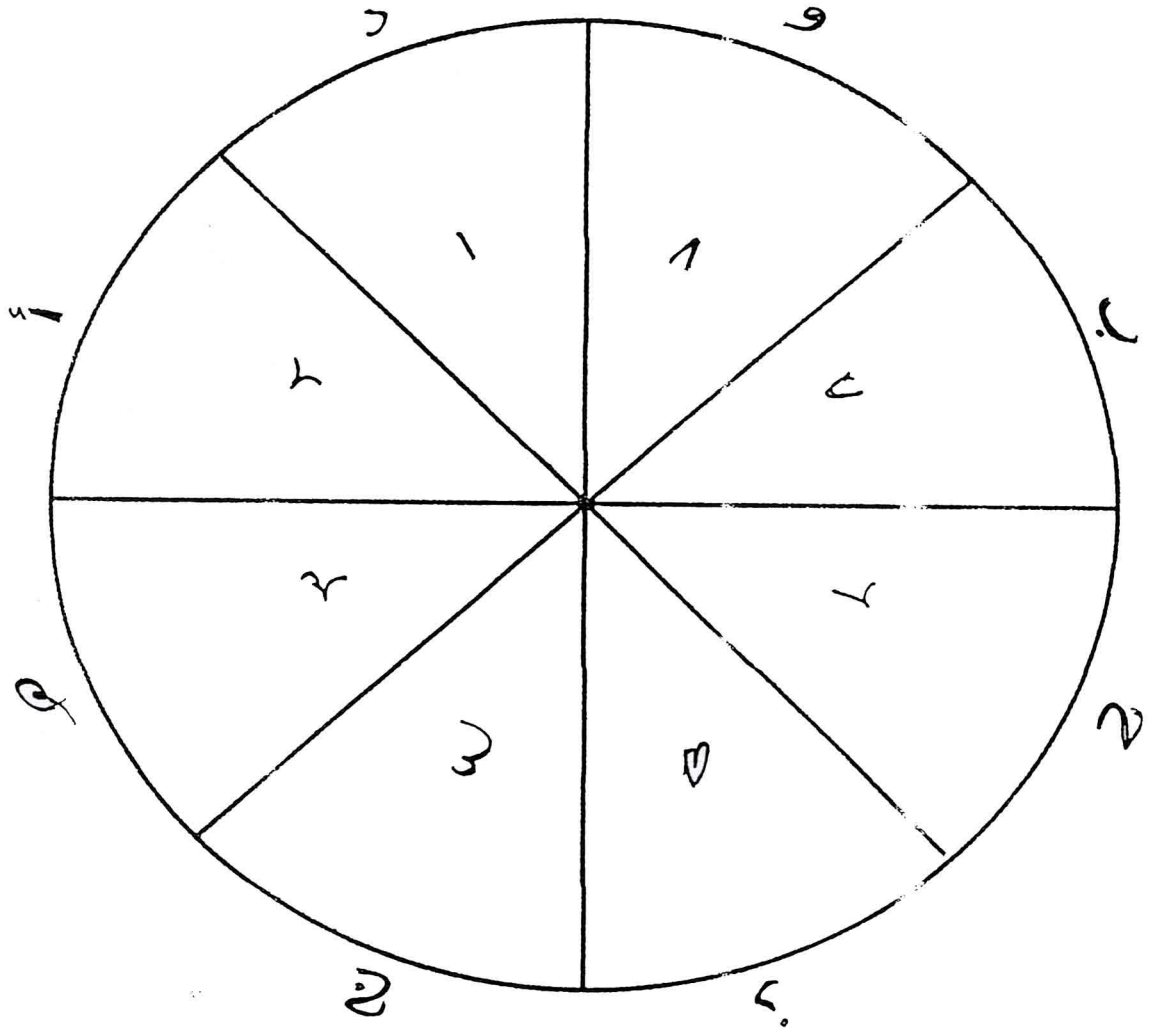
Contoh lain, yaitu tanggal 1 Ramadhan 1429 H, penyelesaiannya sebagai berikut, $1429 H : 8 = 178 \times 8 = 1424$. $1429 - 1424 = 5$. Angka 5 pada *huruf Sanah* adalah huruf Zal (ذ) dengan nilai 7. Bulan Ramadhan lambangnya Ha (هـ) yang bernilai 5. Jadi $7 + 5 = 12$. 12 hari dihitung mulai dari hari Kamis berarti hari Senin. Kesimpulannya, tanggal 1 Ramadhan 1429 H

jatuh pada hari Senin bertepatan hari Senin tanggal 1 September 2008.

Untuk mengetahui rumus dan sistem hisab Syekh H. Aidarus Ghani dapat dilihat pada lembaran berikut.

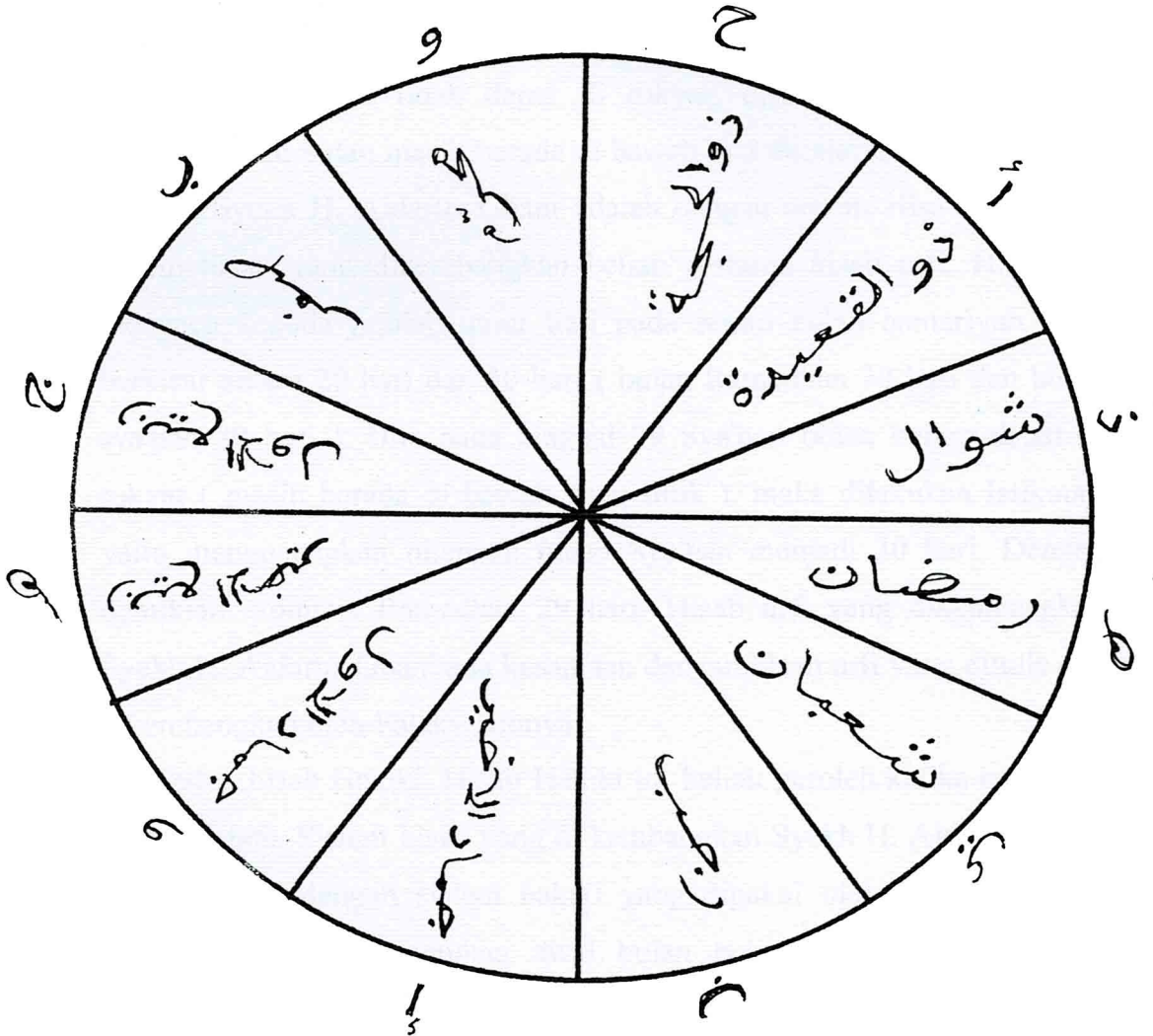
هذه احرف السنة

ط = 9 ح = 8 ذ = 7 و = 6 هـ = 5 د = 4 ج = 3 ب = 2 أ = 1
ي = 10



هذه احرف الشهور

ط=9 ح=8 ذ=7 و=6 هـ=5 د=4 ج=3 ب=2 أ=1
 ي=10⁴⁶



C. Analisa

Syekh H. Aidarus Ghani dalam menentukan awal bulan qamariyah, khususnya awal bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal menggunakan dua cara, yaitu Rukyat dan Hisab. Rukyat yang beliau lakukan tanpa di bantu dengan alat tertentu seperti teropong dan lainnya, tetapi hanya dengan panca indera biasa (mata telanjang). Kegiatan rukyat yang beliau lakukan pada akhir bulan dan pada tempat yang strategis. Apa yang dilakukan oleh Syekh H. Aidarus Ghani sesuai dengan petunjuk Rasulullah yang termaktub dalam Haditsnya. Rukyat ini adalah langkah awal yang ditempuh beliau dalam menentukan awal bulan, apabila bulan dapat dilihat (rukyah), maka keesokan harinya beliau berpuasa, jika yang di rukyat itu bulan Ramadhan.

Manakala bulan tidak dapat di rukyat, disebabkan karena cuaca mendung atau bulan masih berada di bawah dua derajat, maka langkah di tempuh Syekh H. Aidarus Ghani adalah dengan sistem Hisab. Ada dua sistem hisab yang dikembangkan beliau pertama hisab urfi. Hisab ini mengacu kepada jumlah umur hari pada setiap bulan qamariyah yang berkisar antara 29 hari dan 30 hari (bulan Ramadhan 30 hari dan bulan sya'ban 29 hari). Bila pada tanggal 29 Sya'ban bulan belum dapat di rukyat (masih berada di bawah garis ufuk), maka dilakukan Istikmal, yaitu menggenapkan bilangan bulan Sya'ban menjadi 30 hari. Dengan demikian otomatis Ramadhan 29 hari. Hisab urfi yang dikembangkan Syekh H. Aidarus Ghani ada kesamaan dengan hisab urfi yang ditulis dan dikembangkan oleh Falaky lainnya.

Kedua hisab Hakiki. Hisab Hakiki ini beliau peroleh ketika belajar di Payakumbuh. Sistem hisab yang di kembangkan Syekh H. Aidarus Ghani cara berbeda dengan sistem hakiki yang dipakai oleh para ahli falak modern. Dalam menentukan awal bulan beliau hanya menggunakan rumus dengan huruf arab, setiap huruf diberi nilai. Kemudia data sanah

dan data Syahur. Data Sanah dan Data Syahur diberi kode dengan huruf arab dan setiap huruf dinilai.

Konsep Hisab hakiki yang dikembangkan Syekh H. Aidarus Ghani tidak sulit untuk dipahami dan dipraktekkan, terutama bagi orang yang memahami tulisan dan angka arab, karena rumus yang beliau pakai menggunakan tulisan dan angka tersebut.

Kendatipun, sistem dan perhitungan hisab Syekh H. Aidarus Ghani berbeda dan sistem dan rumus hisab hakiki modern, namun hasilnya sama dengan perhitungan hisab modern. Jadi, hisab ini dapat dikembangkan, Karena akurasi sistem perhitungannya masih relevan sampai saat dan pada masa mendatang. Data yang beliau gunakan bersifat permanen, disinilah letak keunggulan sistem hisab ini, dan sisi lain caranya mudah dipahami.

Catatan kaki

1. Munir Ba'albaki, *Al-Mawrid A Modern English-Arabic Dictionar*, cet. III, Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1970, hlm. 637.
2. Hafidz Dasuki, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1994, jil. I, hlm. 330.
3. Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. I, Jakarta: P. T. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, jil. I, hlm. 304.
4. Ichtijanto, *Almanak Hisab Rukyat*, Jakarta: Badan Hisab Rukyat Depag RI, 1981, hlm. 245.
5. *Ibid.*, hlm 213.
6. Susikna Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktek*, Yogyakarta, Lazuardi, 2001. hlm 6.
7. Depag RI., *Pedoman Perhitungan Awal Bulan Qamariyah*, Jakarta, Proyek Peradilan Agama, 1982, hlm. 1
8. Encyclopedia, Britanica, London, William Benton Publisher, 1965, vol: 5: 611, dikutip dari Susikna Azhari, *op.,cit*, hlm 90
9. *Ibid.*, hlm. 91
10. Depag RI, *loc.,cit*.
11. Depag RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Asy Syifa, Semarang, 1998, hlm. 23
12. *Ibid.*, hlm. 166
13. *Ibid.*, hlm. 226
14. *Ibid.*, hlm. 214
15. *Ibid.*, hlm. 153
16. *Ibid.*, hlm. 22
17. *Ibid.*, hlm. 425
18. *Ibid.*, hlm. 353
19. *Ibid.*, hlm. 259
20. Imam Bukhari, *Shaheh Bukhari*, Al-Maktabah al-Islamiyah, Istanbul, 1974, 588

21. Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Daar al-Hadits, Kairo, juz II, TP, hlm. 762
22. Depag., RI., Pedoman perhitungan awal bulan Qamariyah, *Loc cit.*, hlm 64
23. Muhammad Farid Wajdi, *Dairatul Ma'arif*, jil. III, hlm. 792
24. Lihat M. Natsir Arsyad, *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, cet. IV, Bandung: Mizan, 1995, hlm. 34 – 35. Lihat juga Hasan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Terj. Djahdan Humam, cet. I, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989, hlm. 104
25. A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, hlm. 297
26. *Ibid.*, hlm. 298
27. Achmad Baiquni, *Al Quran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, cet. IV, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1996, hlm. 9
28. Susikna Azhari, *op cit.*, hlm. 11
29. Depag. RI., Al Quran dan Terjemahnya, *loc cit*
30. Imam Bukhari, *op cit*, hlm. *Loc cit.*
31. Depag, RI., Pedoman Perhitunga Awal Bulan Qamariyah, *op cit.*, hlm 10 – 11
32. H. Alaidin Athori, 51 tahun, pimpinan PP Darussalam, Kabun, *Wawancara*, 19 April 2008
33. H. Alaidin Athori, *Wawancara*, 19 April 2008
34. Syamsurizal, 50 tahun, ponakan Syekh H. Aidarus Ghani, Kabun, *Wawancara*, 19 April 2008
35. H. Alaidin Athori, *Wawancara*, 19 April 2008
36. Syamsurizal, *Wawancara*, 19 April 2008
37. H. Nurhadi, Lc, 45 tahun, Dosen Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA, Pekanbaru, *Wawancara*, April 2008
38. H. Alaidin Athori, *Wawancara*, 19 April 2008
39. Syamsurizal, *Wawancara*, 19 April 2008

40. Syamsuddin, 56 tahun, warga masyarakat, Kabun, *Wawancara*, 19 April 2008
41. Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Daarul Hadis, Mesir, TP., hlm. 278
42. Imam Muslim, op-cit., hlm 762
43. M. Zen Abdullah, *Tasawuf dan Zikir*, Ramadhani, Solo, 1993 hlm. 80
44. Imam Bukhari, *loc. cit*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Syekh H. Aidarus Ghani seorang ulama besar menguasai ilmu agama yang dalam, ahli Tasawuf, Tokoh Tariqat dan menguasai ilmu Falak (Falaky).
2. Sistem hisab yang dikembangkan beliau caranya berbeda dengan hisab modern tetapi hasilnya sama.
3. Sistem hisab yang dikembangkan Syekh H. Aidarus Ghani masih relevan untuk dikembangkan, karena keakuratan sistem dan mudah dipahami.

B. Rekomendasi

Kepada pemerintah agar memperhatikan dan mendorong untuk menggali khazanah konsep ilmu pengetahuan yang ditulis dan dikembangkan oleh para ulama di Riau.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrachman, Drs.,
1983 Ilmu Falak, Liberty, Yogyakarta
- Ahmadi Toha,
1983 Astronomi Dalam Islam, Bina Ilmu, Surabaya
- B. J. Habibie, Prof., DR., Ing.,
1994 Rukyah Dengan Teknologi, Gema Insani, Jakarta
- Depag RI.,
1984 Pedoman Penentuan Arah Kiblat, Proyek Pembinaan
Badan Peradilan Agama RI., Jakarta
- 1981 Awal Hisab dan Rukyat, Badan Peradilan Agama RI.,
Jakarta
- Saadoe'ddin Djambek,
1974 Pedoman Waktu Shalat Sepanjang Masa, Bulan
Bintang, Jakarta
- A. Katsir,
1079 Matahari & Bulan dengan Hisab, Bina Ilmu, Surabaya
- Abdurrahman al-Jaziri
tt Al Fiqh al –Mazahib al –Arba'a, Maktabah al-Tijariyah
al Kubra, Mesir
- Asy – Syaukani
1983 Nailul Authar, Dar al-Fikr, Beirut
- Moh. Wardan,
1957 Kitab Falak dan Hisab, al – Mutaramiyah, Yogyakarta
- Syaukani
1983 Nailul al-Authar, Dar al-Fikr, Beirut
- Asari, Hasan
1994 Menyikapi Zaman Keemasan Islam, Mizan, Bandung
- Azhari, Susikna
2001 Ilmu Falak Teori dan Praktek, Lazuardi, Yogyakarta

LEMBARAN KETERANGAN PROPOSAL

1. Nama Peneliti : Drs. Hajar. M.Ag
2. Judul Penelitian : Sistem Hisab Syekh H. Aidarus Ghani Dalam Menentukan Awal Bulan Qamariyah
3. Bidang Ilmu : Astronomi / Ilmu Falak (Sain)
4. Fakultas / Unit : Syari'ah dan Ilmu Hukum
5. Jenis Penelitian : Terapan
6. Bentuk Penelitian : Individu
7. Lokasi : Kab. Rokan Hulu

Pekanbaru, 11 Februari 2008

Mengetahui

Dekan Fakultas Syar'iah dan Ilmu Hukum



Prof. DR. H. Mahdini, MA
NIP. 150 228 552

Drs. Hajar, M.Ag
NIP. 150 228 447

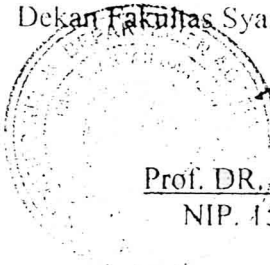
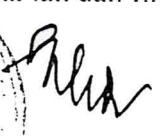
BIODATA PENELITI

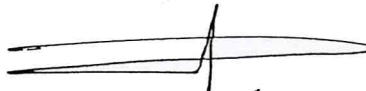
1. Nama : Drs. Hajar,M.Ag
2. NIM : 150 228 447
3. Pekerjaan : Dosen
4. Pangkat / Gol : Lektor Kepala / (IV / C.)
5. Jabatan : Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan
6. Fakultas : Syari'ah dan Ilmu Hukum
7. Bidang Keahlian : Ilmu Falak (Astronomi Islam)
8. Alamat
 - Kantor : Jl. K.H. Ahmad Dahlan. No. 94 Pekanbaru
 - Rumah : Jl. Cipta Karya Gg. Limbat No. 55 Panam
 - Telp / Hp : (0761) 586180 / +628127544014

Pekanbaru, 11 Februari 2008

Mengetahui

Dekan Fakultas Syar'iah dan Ilmu Hukum



Prof. DR. H. Mahdini, MA
NIP. 150 228 552


Drs. Hajar, M. Ag
NIP. 150 228 447